


Tesis

# PENGEMBANGAN KURIKULUM RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SISWA MTS MUHAMMADIYAH METRO



Komisi Pembimbing:  
Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons.  
Dr. Muhtar Hadi, M.Si

**Diah Arum Sari**



Prodi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Metro  
Tahun 1446 H / 2025 M

**PENGEMBANGAN KURIKULUM RUMPUN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN  
NILAI KARAKTER SISWA  
MTS MUHAMMADIYAH METRO**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam  
Bidang Pendidikan (M.Pd)

**Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)**



**Oleh:  
Diah Arum Sari  
NPM. 2271010055**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
TAHUN 2025 M/1446 H**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM RUMPUN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN  
NILAI KARAKTER SISWA  
MTS MUHAMMADIYAH METRO**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam  
Bidang Pendidikan (M.Pd)

**Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons.**

**Pembimbing II : Dr. Muhtar Hadi, M.Si**

**Oleh:**

**Diah Arum Sari  
NPM. 2271010055**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
TAHUN 2025 M/1446 H**

## ABSTRAK

### **DIAH ARUM SARI. NPM. 2271010055. 2025. Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa MTs Muhammadiyah Metro.**

Pegembangan kurikulum pembelajaran di satuan pendidikan tidak memperhatikan nilai-nilai budaya/kearifan lokal. Keberagaman latar belakang siswa di sekolah dan masyarakat pada umumnya baik sosial, budaya, suku, maupun ekonomi menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, pendidikan berbasis kearifan lokal dirasa sangat penting untuk menjaga kekayaan budaya bangsa dan pembentukan nilai karakter siswa di sekolah sebagai strategi dalam pembangunan nasional.

Fokus dalam penelitian ini adalah 1) Apa saja nilai-nilai karakter kearifan lokal yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di MTs Muhammadiyah Metro 2) Bagaimana pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro? 3) Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro?

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data terdiri dari tiga aktivitas yang berlangsung yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum rumpun pendidikan agama islam berbasis kearifan lokal dalam pembentukan nilai karakter siswa di MTs Muhammadiyah Metro sudah dilaksanakan dengan maksimal melalui tahapan secara terstruktur dengan dasar hasil dari evaluasi capaian target kurikulum lalu dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi kembali. Pembentukan nilai karakter dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas dan diintegrasikan dengan kegiatan di luar kelas seperti, piket kelompok menjaga kebersihan lingkungan, menyambut siswa lainnya, shalat dhuha, dan pembelajaran tahfidz. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara kontekstual dengan mengamati karakter/adab masyarakat umum yakni pengendara mobil dan motor di depan sekolah (lampu lalu lintas), selain itu juga dilakukan kegiatan pengamatan secara langsung di pasar metro untuk memahami kegiatan ekonomi, serta praktik ibadah haji dan umroh di masjid Taqwa Metro. Nilai karakter yang tertanam dalam diri siswa yakni nilai tanggung jawab, gotong royong, mandiri, disiplin, patuh, menghargai dan menghormati baik guru, teman maupun lingkungan.

## ABSTRACT

### **DIAH ARUM SARI. NPM. 2271010055. 2025. Development of an Islamic Religious Education Cluster Curriculum Based on Local Wisdom in Forming Character Values for MTs Muhammadiyah Metro Students.**

The development of the learning curriculum in educational units does not pay attention to cultural values/local wisdom. The diversity of student backgrounds in schools and society in general, whether social, cultural, ethnic or economic, is something that cannot be avoided. Therefore, education based on local wisdom is considered very important to maintain the richness of the nation's culture and the formation of students' character values in schools as a strategy for national development.

The focus of this research is 1) What are the character values of local wisdom that serve as a reference in developing the Islamic religious education curriculum at MTs Muhammadiyah Metro? 2) How is the development of the local wisdom-based Islamic religious education curriculum at MTs Muhammadiyah Metro implemented? 3) How is the internalization of local wisdom character values at MTs Muhammadiyah Metro?

This type of research uses a qualitative approach with a qualitative field research model. Data collection techniques in this research used interview, observation and documentation techniques. Testing the validity of the data uses triangulation techniques. Data analysis consists of three ongoing activities, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the research show that the development of an Islamic religious education cluster curriculum based on local wisdom in forming student character values at MTs Muhammadiyah Metro has been implemented optimally through structured stages based on the results of evaluating curriculum target achievements and then starting from planning activities, implementation to re-evaluation. The formation of character values is carried out through teaching and learning activities in the classroom and integrated with activities outside the classroom such as group picketing to maintain environmental cleanliness, welcoming other students, Duha prayers, and tahfidz learning. Learning activities are carried out contextually by observing the character/manners of the general public, namely car and motorbike drivers in front of schools (traffic lights), apart from that, direct observation activities are also carried out in metro markets to understand economic activities, as well as the practice of Hajj and Umrah at mosques. Taqwa Metro. The character values embedded in students are the values of responsibility, mutual cooperation, independence, discipline, obedience, respect and respect for teachers, friends and the environment.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296;


Website: [www.metrouniv.ac.id](http://www.metrouniv.ac.id) E-mail: [iaimetro@metrouniv.ac.id](mailto:iaimetro@metrouniv.ac.id)

**PERSETUJUAN AKHIR TESIS**

Nama : Diah Arum Sari  
NPM : 2271010055  
Fakultas : Prgram Pascasarjana (PPs)  
Program Stdi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Nama Tanda Tangan Tanggal

**Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd. Kons**  
Pembimbing I

(.....)  17 / 2025  
02

**Dr. Mukhtar Hadi, M.Si**  
Pembimbing II

(.....)  17 / 2025  
02

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)



**Dr. Sya Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 1950301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO (IAIN) METRO LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampur 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296 Website : www.metrouniv.ac.id E-mail : iainmetro@metrouniv.ac.id

**PENGESAHAN**

TESIS dengan judul: PENGEMBANGAN KURIKULUM RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SISWA MTS MUHAMMADIYAH METRO , Disusun Oleh Diah Arum Sari, NPM. 2271010067, Program Studi Magister Pendidikan Islam yang telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Tesis pada hari/tanggal : Senin, 3 Februari 2025.

**TIM PEMBAHAS:**

**Dr. Ahmad Zumaro, MA**

Ketua/ Moderator

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**

Penguji I

**Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons**

Pembimbing Utama/ Penguji II


**Dr. Mukhtar Hadi, M.Si**

Pembimbing II/ Penguji III


**Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I**

Sekretaris/ Penguji IV

  
(.....)

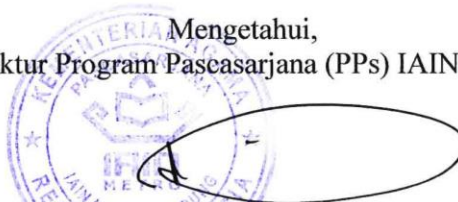
  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana (PPs) IAIN Metro



**Dr. Mukhtar Hadi, M.Si**  
NIP. 19730710 199803 1 003

## PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Arum Sari  
NPM : 2271010055  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul "Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa MTs Muhammadiyah Metro" ini secara keseluruhan adalah asli hasil dari penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 01 Februari 2025



**DIAH ARUM SARI**  
**NPM. 2271010055**



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”*

(Al – Baqarah: 153)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemah, (Jakarta: Jabal Raudlotul Jannah, 2010)

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Pedoman Penulisan Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	ʿ
ث	Ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sy	ء	ʿ
ص	Ṣ	ي	y
ض	ḍ		

## 2. *Maddah* atau Vokal

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ى - ا -	â
- ي	î
- و	û

Pedoman Transliterasi ini di modifikasi dari Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, proyek pengkajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul **Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal MTs Muhammadiyah Metro.**

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafa'atnya.

Penulisan tesis ini adalah salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program pendidikan Pascasarjana (S2) pada jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Metro guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, peneliti telah mendapat banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Nurjannah, M.Ag. PIA selaku Rektor IAIN Metro Lampung.
2. Bapak Dr. Muhtar Hadi, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro sekaligus Pembimbing II yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam memberi arahan dan motivasi.
3. Ibu Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung.
4. Ibu Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd., Koms selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam memberi arahan dan motivasi.

5. Bapak/Ibu dosen dan staf karyawan Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama peneliti menempuh pendidikan.
6. Bapak Eko Sumanto, S.Kom.I., M.Pd selaku Kepala MTs Muhammadiyah Metro yang telah memberi ijin kepada peneliti untuk melakukan *research*.
7. Bapak/Ibu dewan guru beserta staf MTs Muhammadiyah Metro yang telah berkenan membantu dalam proses penelitian

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Semoga tesis ini kiranya dapat diterima dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amiiin.

***Wassalamu'alaikum wr.wb***

Metro, Februari 2024

**Peneliti**



**Diah Arum Sari**

**NPM. 2271010055**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dalam penyelesaian tesis ini, tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan do'a, dorongan dan semangat serta penuh pengertian, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Oleh karenanya keberhasilan ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamaterku Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
2. Suamiku Rizky Akbar yang selalu menemani dan selalu menjadi support system penulis yang tidak mudah selama proses pengerjakan tesis, terimakasih telah mendngarkan keluh kesah, berkontribusi banyak memberikan dukungan semangat tenaga, pikiran dan materi.
3. Kedua orang tua saya Ayahanda Daryono dan Ibunda Napsiatun yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya dari lahir sehingga ananda menyelesaikan pendidikan hingga tahap ini, mengiringi setiap langkah saya dan mendo'akan, dukungan dan pengorbanan yang begitu besar.
4. Adik kandung saya Andika Habib Alamsyah yang memberikan dukungan, pelajaran hidup dan do'a untuk keberhasilan saya.
5. Kakek dan nenek Sarwi, Siti Jembarning (Almh), Samidi (Alm) dan Menik serta keluarga besar yang menjadikan motivasi untuk terus berjuang, selalu memberi arti kesabaran, keikhlasan dan tanggung jawab.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	11
C. Pertanyaan Penelitian .....	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Penelitian Relevan.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Pembentukan Nilai Karakter Siswa.....	17
1. Pengertian Karakter .....	17
2. Nilai-nilai Karakter .....	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Karakter .....	26
B. Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal.....	27
1. Pengertian Kearifan Lokal.....	27
2. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal .....	31

3. Implikasi Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal .....	36
C. Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa .....	39
1. Pengertian Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam.....	39
2. Komponen Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam .....	43
3. Prinsip Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam.....	47
4. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam.....	49
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Jenis dan Rancangan Penelitian .....	52
B. Sumber Data .....	52
1. Sumber Data Primer .....	53
2. Sumber Data Sekunder .....	53
C. Teknik Pengumpulan Data .....	53
1. Wawancara .....	54
2. Observasi .....	54
3. Dokumentasi.....	55
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	56
E. Metode Analisis Data .....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
A. Temuan Umum Penelitian.....	60
1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Muhammadiyah Metro .....	60
2. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Muhammadiyah Metro.....	61
3. Data Siswa .....	63
4. Data Guru .....	64
5. Struktur Organisasi .....	64
B. Temuan Khusus Penelitian.....	66
1. Nilai-nilai Karakter Kearifan Lokal yang Menjadi Acuan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Metro.....	66



2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal di MTs Muhammadiyah Metro .....	72
3. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal di MTs Muhammadiyah Metro .....	85
C. Pembahasan .....	95
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>106</b>
A. Kesimpulan.....	106
B. Implikasi.....	107
C. Saran.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>115</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>156</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlah .....	25
Tabel 2 : Data Jumlah Seluruh Siswa Tahun Ajaran Tahun 2023/2024 .....	63
Tabel 3 : Data Guru dan Staf MTs Muhammadiyah Metro .....	64
Tabel 4 : Hasil Observasi terhadap Kebiasaan Siswa .....	68
Tabel 5 : Hasil Observasi terhadap Kegiatan Pembelajaran .....	76

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 : Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah Metro .....	65
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Alat Pengumpul Data.....	116
Lampiran 2 : Outline .....	124
Lampiran 3 : Surat Tugas .....	127
Lampiran 4 : Surat Izin <i>Research</i> .....	128
Lampiran 5 : Surat Keterangan/Balasan Penelitian .....	129
Lampiran 6 : Petikan Wawancara .....	130
Lampiran 7 : Hasil Observasi .....	143
Lampiran 8 : Dokumentasi .....	144
Lampiran 9 : Kartu Konsultasi Bimbingan Tesis .....	145
Lampiran 10 : Foto Penelitian .....	151

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan peradaban bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/bangsa tersebut. Setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan. Oleh karena itu, para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam tiada henti-hentinya untuk membicarakan masalah tersebut. Kurikulum PAI merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Pembinaan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan, baik dari segi isi dan muatan maupun dari segi waktu dan periodisasi evaluasinya.

Secara substansi, maka kurikulum harus berkesinambungan antara satu jenjang dengan jenjang yang lainnya, sehingga tidak terjadi replikasi, sedangkan dari segi waktu perubahan sosial itu selalu terjadi secara dinamis agar mampu melakukan rekayasa

perubahan-perubahan sosial<sup>2</sup>. Langkah awal dalam pengembangan kurikulum adalah menganalisis dan mendiagnosis kebutuhan dari satuan pendidikan. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan menginventarisasi kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat, maupun dunia kerja, dan kebijakan pendidikan yang dilakukan pemerintah. Perubahan kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, disamping itu kurikulum harus bisa memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran. Maka, wajar apabila kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi<sup>3</sup>.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang sangat esensial dalam proses pendidikan, karena kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak

---

<sup>2</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 65

<sup>3</sup> Khaerudin dan Makhfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 23

diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender<sup>4</sup>.

Terlepas dari hal tersebut, menurut hemat penulis, pengembangan kurikulum harus mangacu pada pengembangan budaya/kearifan lokal. Penguatan pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh pemerintah, tidak serta merta menutup kemungkinan bagi pendidik atau satuan pendidikan untuk menambah dengan nilai karakter lain sesuai dengan karakteristik materi maupun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kearifan lokal yang berlaku. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satuan pendidikan satu dengan lainnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam masyarakat telah melalui proses panjang, sepanjang proses kelahiran masyarakat itu sendiri sehingga menyatu menjadi sebuah karakter yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dibutuhkan pendekatan baru dalam sistem pendidikan Islam dengan basis *etnopedagogi* yang memandang pengetahuan atau

---

<sup>4</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 6

kearifan lokal (*lokal genius*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat seiring dengan nilai-nilai Islam sebagai sistem nilai yang melingkupinya<sup>5</sup>. Nilai-nilai kebudayaan Indonesia berakar dari kebudayaan etnik (lokal) yang memiliki keragaman. Salah satu sarana efektif guna memahami dan mengajarkan masyarakat tentang keragaman budaya tersebut adalah melalui pendidikan<sup>6</sup>. Kesadaran akan adanya nilai-nilai kearifan lokal berimplikasi pada urgensinya institusi pendidikan baik sekolah, madrasah atau pesantren perlu melakukan proses internalisasi nilai-nilai utama dengan mengedepankan akhlak mulia dan semangat belajar.

Apabila melihat realitas keberagaman yang ada di Indonesia, maka mengajarkan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang terinternalisasi dalam mata pelajaran agama merupakan hal yang penting dan tidak boleh diabaikan. Hal tersebut dikarenakan agama memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Bagi sebagian orang, Pendidikan Agama Islam (PAI) mungkin dianggap sebagai mata pelajaran yang lebih baik mengajarkan persoalan

---

<sup>5</sup> Nur Said, *Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus: Relevansinya bagi Pendidikan Islam Berbasis Lokal Genius*, (Jurnal Islam Empirik 6, no. 2, 2013), h. 137

<sup>6</sup> Ahmad Muflihini, *Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Al Fikri, Vol 3, No. 2, 2020), h. 22



*ukhrawiyah* dalam ranah private saja, seperti: tauhid, shalat, fiqh, dan lain sebagainya, sehingga nyaris tidak terkait dengan aspek sosial masyarakat. Akibatnya, pengajaran tentang pemahaman atas keberagaman budaya yang ada pada para peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, dan antar golongan kurang mendapatkan porsi yang memadai.

Meskipun begitu tak dapat dipungkiri bahwasannya semua sekolah pasti mendambakan situasi yang begitu tentram dan damai dalam arti guru dan peserta didik memiliki kerja sama yang baik untuk membentuk karakter sesuai dengan kehidupan sehari-hari namun hal tersebut cenderung belum ditemukan pada beberapa sekolah. Oleh karena itu, Wibowo berpendapat sudah waktunya budaya menjadi dasar dalam menyusun kurikulum yang ada di sekolah di sesuaikan dengan kearifan lokal setiap daerah sehingga peserta didik tidak merasa ada dalam budaya asing dan sadar akan budaya juga bangsanya<sup>7</sup>.

Dewasa ini, dalam perkembangan dunia pendidikan, setiap sekolah terkesan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dari segi infrastruktur dan pengetahuan saja. Padahal tujuan pendidikan

---

<sup>7</sup> Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 2

nasional sudah jelas bahwa peningkatan kompetensi peserta didik dilandaskan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peserta didik saat ini merupakan aset bagi generasi penerus bangsa yang seharusnya mampu menjadi penyeimbang dalam mengembangkan pembangunan daerah tempat tinggal masing-masing. Namun pada kenyataannya, banyak masyarakat baik remaja maupun dewasa yang belum bahkan tidak memahami potensi daerahnya sendiri.

Pendidikan berbasis kearifan lokal sangat penting untuk dijadikan strategi dalam pembangunan nasional. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi dan lain-lain, yang semuanya dapat bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.<sup>8</sup>

Tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal ini adalah agar siswa mengetahui keunggulan daerah tempat tinggal mereka, memahami aspek yang berhubungan dengan keunggulan tersebut. Dari pendidikan berbasis kearifan lokal ini, diharapkan siswa dapat melestarikan budaya serta nilai-nilai yang menjadi ciri khas bangsa

---

<sup>8</sup> Jamal Ma'mur Asmami, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 29

Indonesia. Dunia pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang kreatif dengan dibekali kearifan lokal supaya bangsa ini dapat berkembang pesat dan mempunyai daya kompetisi yang unggul. Pendidikan berbasis kearifan lokal ini dapat diterapkan dalam berbagai macam mata pelajaran di sekolah. Salah satunya adalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam harus mampu menjadi media dalam memberi pemahaman dan penanaman karakter bangsa. Banyak orang yang memiliki pemahaman keagamaan yang luas namun memiliki kecenderungan sifat fanatisme sehingga belum mampu menerima perkembangan budaya.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>9</sup>.

---

<sup>9</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 6

Sedangkan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal dapat diartikan sebagai pembelajaran dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk memahami ajaran agama Islam dengan menggunakan nilai kearifan lokal didalam pembelajaran<sup>10</sup>. Masalah yang sangat mendasar pada era sekarang ini adalah terjadinya degradasi moral terhadap para remaja. Jiwa nasionalisme remaja sangat menurun drastis. Hal ini ditandai dengan pengetahuan dan wawasan yang sangat minim tentang keragaman budaya lokal, sejarah awal mula dan perkembangan daerah tempat tinggal serta potensi lokal tempat tinggal sendiri. Selain itu, adab peserta didik terhadap guru yang kurang baik dengan menganggap guru sebagai teman tidak sesuai pada tempatnya sehingga lupa akan posisi dan tanggung jawab seorang murid terhadap diri sendiri dan gurunya

Proses pembelajaran untuk mencapai tujuan seperti apa yang dikehendaki tidak terlepas dari kurikulum yang berlaku dan dikembangkan oleh sekolah.

Kurikulum nyata atau aktual kurikulum ialah penerapan dari official curriculum oleh tenaga pendidik di dalam ruang belajar atau kelas. Suatu kurikulum yang diterapkan (*official*), hasilnya berada di tangan tenaga pendidik yaitu dilihat dari interaksi dan apa yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik dan

---

<sup>10</sup> Laili Syarifah, *Keselarasan Nilai Pendidikan Islam dengan Kearifan Lokal Di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang*, (Jurnal Ilmiah Kependidikan Universitas Muria Kudus, vol. 4, No. 2, 2018), h. 60

murid didalam kelas (*actual*). Oleh sebab itu tenaga pendidik memegang peranan yang amat krusial dalam perencanaan, penyusunan maupun implementasi kurikulum di lapangan.<sup>11</sup>

Dalam dunia pendidikan yang sering dihiraukan ialah kurikulum. Kurikulum memiliki posisi yang juga amat strategis karena secara umum kurikulum ialah deskripsi implementasi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah lembaga. Hal ini sekaligus menjadikan kurikulum sebagai sentral gudang nilai-nilai yang ditransferkan kepada peserta didik. Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus fleksibel. Atas dasar pertimbangan ini, maka pengembangan kurikulum menjadi salah satu tugas pokok pemerintah dan stakeholder untuk mengatur dan mengembangkan pendidikan sedemikian rupa. Selain itu, partisipasi masyarakat aktif juga sangat diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam merespon setiap perubahan.

Permasalahan pokok dalam pengembangan kurikulum saat ini adalah kurangnya tenaga ahli atau pemikir yang konsisten dalam

---

<sup>11</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 68

memahami perubahan jaman. Suatu hal yang dikhawatirkan adalah kekayaan budaya bangsa dengan keanekaragamannya tidak dapat terjaga dan tidak dapat diwariskan kepada generasi masa depan yang dalam hal ini adalah peserta didik. Salah satu kelemahan dan kekurangan berdasarkan implementasi kurikulum memang sering ditemui pada tenaga pendidik yang mana mereka terhambat dalam mengoptimalkan perannya sebagai pengembang kurikulum karena kurang memiliki kompetensi yang cukup dalam mengemban peran dan tugasnya sebagai pengembang kurikulum.

Pegembangan kurikulum pembelajaran di satuan pendidikan pada akhirnya tidak memperhatikan nilai-nilai budaya/kearifan lokal. Indonesia dengan keanekaragaman dan kekayaannya memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut harus dijaga. Untuk mesosialisasikan pada masyarakat umum sekarang ini dirasa cukup sulit. Maka jalan yang dianggap tepat adalah melalui jalur pendidikan. Mensosialisasikan kearifan lokal kepada anak sejak dini untuk menjaga kekayaan bangsa. Berdasarkan permasalahan pokok tersebut, maka penelitian ini dirasa sangat penting untuk menjaga kekayaan budaya bangsa sebagai strategi pembangunan nasional. Penelitian ini akan dilakukan di MTs Muhammadiyah Metro dengan mengupas dan menganalisis bagaimana proses pengembangan kurikulum Pendidikan

Agama Islam yang mengintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal serta internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang yang telah peneliti tuangkan, maka penelitian ini terfokus pada pengembangan kurikulum kearifan lokal pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs Muhammadiyah Metro. Adapaun sub fokusnya adalah (1) nilai-nilai karakter kearifan lokal yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di MTs Muhammadiyah Metro, (2) pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro, (3) internalisasi nilai-nilai karakter kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan sub fokus yang telah dijabarkan tersebut, maka dapat diambil pertanyaan penelitian dalam hal ini yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai karakter kearifan lokal yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di MTs Muhammadiyah Metro?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter kearifan lokal yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di MTs Muhammadiyah Metro
2. Menganalisis bagaimana pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro
3. Menganalisis bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro.



## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan kurikulum kearifan lokal pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *best practice* dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya kearifan lokal sehingga kekayaan budaya bangsa dapat terjaga dengan wawasan dan tindakan nyata masyarakat yang memahami potensi daerah.

## **F. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan berisi tentang uraian penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa persoalan yang akan dikaji dan diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terkait dengan pengembangan kurikulum kearifan lokal pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs Muhammadiyah Metro. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yadi Ruyadi dengan judul *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)* pada tahun 2010. Fokus penelitiannya untuk menemukan model pendidikan karakter untuk di terapkan di sekolah dengan metode RnD, studi lapangan menggunakan kualitatif uji coba menggunakan Quasi Eksperimen dengan One Group Pre Test dan Post Test. Adapun hasil penelitiannya yakni memiliki pola efektif dalam pewarisan budayanya dan telah memberi pengaruh positif, dan akan lebih efektif jika semakin dimaksimalkan.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Putri Rachmadyanti dengan judul *Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal* pada tahun 2017. Penelitian ini fokus dalam mengembangkan kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik untuk menumbuhkan sikap toleransi, kerjasama dan peduli siswa. Sehingga hasilnya yaitu guru memberikan ide kreatif dalam membuat materi pendidikan karakter yang akan berdampak juga pada orangtua siswa serta masyarakat sekitar untuk menjadi manusia cerdas dan dalam pelestarian budaya lebih dikenal.

*Ketiga*, penelitian oleh Nur Azizah dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Bugis) di MI DDI Maspul Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone* pada tahun 2022. Penelitian ini terfokus pada penerapan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan suku bugis yakni *Ma Patoh ri Dewatae, Ma Lempu, Ma Patoh, Ma Reso Temmangingi, Soppo/Renge, Mappoji Ri Wanuatta, dan Siamaseang*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kurang kuatnya penanaman nilai-nilai kearifan tersebut. Hal ini dikarenakan dua faktor yaitu dukungan dari pihak sekolah dan orangtua murid yang memahami masalah tersebut.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian relevan yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat dipahami bahwa penelitian yang akan dilakukan sangat berbeda dengan penelitian relevan tersebut. Adapun penelitian yang akan dilakukan dalam hal ini terfokus pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal dengan sub pokok pembahasan yaitu bagaimana proses pengembangan kurikulum di sekolah tersebut, nilai apa saja yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum di sekolah serta bagaimana cara menanamkan nilai-nilai kearifan tersebut dalam proses pembelajaran.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ialah gambaran dari isi secara keseluruhan. Dalam penyusunan tesis ini, penulis mengikuti sistematika penulisan sesuai dengan aturan yang berlaku, sistematika penulisan ini terbagi kedalam 5 (lima) BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka, terdiri dari pengertian kurikulum secara umum, kurikulum pendidikan agama Islam, pengembangan kurikulum dan prinsip-prinsipnya serta kurikulum berbasis kearifan lokal.

BAB III Metodologi Penelitian, terdiri dari jenis dan rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, dan metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari data hasil penelitian dan analisis data hasil penelitian

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

Daftar pustaka dan lampiran-lampiran

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pembentukan Karakter Siswa

##### 1. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari.<sup>12</sup> Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam disain induk pembangunan karakter bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.<sup>13</sup>

Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan sebagai watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian yang didalamnya terdapat unsur pengetahuan, perasaan dan

---

<sup>12</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 90.

<sup>13</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 42.

dorongan naluri. Pada dasarnya, karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, yang dikutip oleh Abdul Majid mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>14</sup> Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.<sup>15</sup>

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang. Robert Marine mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

<sup>15</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 160.

<sup>16</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, h. 42

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.<sup>17</sup>

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.”<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model...*, h. 43.

<sup>18</sup> Dwi Yuni Lestari, *Pembinaan Karakter Siswa di SMP Nasional Pati*, (Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang, tt), h. 53-54.

Akhlak atau karakter adalah sasaran utama dalam pendidikan. Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).<sup>19</sup> Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.

Jadi, pendidikan atau pembentukan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk,

---

<sup>19</sup> Nur Ainayah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-Ulum, Vol. 13 No. 1, 2013), h. 28.



memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

## **2. Nilai-nilai Karakter**

Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik.

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, cinta ilmu.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi: peduli sosial dan lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan, meliputi: nasionalis, menghargai keberagaman.

Dari publikasi pusat kurikulum dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi: mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>20</sup>

Ratna Elliyawati membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak sehat.<sup>21</sup> Anak berkarakter sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif, melainkan perilaku itu masih dalam taraf kewajaran atau masih wajar. Karakter anak yang termasuk dalam kategori sehat sebagai berikut :

---

<sup>20</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model...*, h. 52

<sup>21</sup> Anton Suwito, *Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP*, (Jurnal Ilmiah CIVIS Vol. 2 No. 2, 2012)

- a. Afiliasi tinggi
- b. Power tinggi
- c. *Achiever*
- d. *Asserter*
- e. *Advebturer*

Adapaun anak yang termasuk dalam kategori tidak sehat adalah

- a. Nakal
- b. Tidak teratur
- c. Provokator
- d. Penguasa
- e. Pembangkang

Dari nilai-nilai karakter di atas dapat diketahui bahwa seseorang yang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan, seluruh kehidupannya akan baik. Dengan mengetahui nilai-nilai karakter di atas dapat diketahui banyak nilai karakter yang harus disampaikan dan diajarkan kepada warga belajar melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam ataupun sistem manajemen lembaga tersebut mulai dari karakter yang terkait dengan Tuhan, karakter terkait dengan diri sendiri, karakter terkait dengan sesama manusia, karakter terkait dengan

lingkungan dan karakter terkait dengan kebangsaan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

Adapun penanaman karakter oleh pemerintah sekarang ini berdasarkan nilai, Agama, Pancasila, budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tujuan pendidikan nasional menetapkan nilai karakter yang meliputi : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.<sup>22</sup>

Berkenaan dengan nilai-nilai karakter tersebut yang menjelaskan cukup banyak, maka dalam penelitian ini akan dibatasi dengan mengaitkan pada matapelajaran Akidah Akhlak. Adapun Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasarnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Muhammad Zainudin, *Membangun Karakter Bangsa Indonesia berdasarkan Nilai-nilai Pancasila dan Kearifan Lokal*, (Jurnal Ideguru: Vol. 1, No. 1, Mei 2026), h. 18.

**Tabel 1.**  
**Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran**  
**Aqidah Akhlak**

<b>Kompetensi Inti (Sikap Sosial)</b> <b>Kelas VII</b>	<b>Kompetensi Inti (Sikap Sosial)</b> <b>Kelas VIII</b>
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
2.1. Mengamalkan perilaku jujur dan istiqamah sebagai implementasi dari menyakini akidah Islam	2.1 Mengamalkan sikap kecintaan kepada al Qur'an
2.2. Menjalankan sikap percaya diri sebagai implementasi beriman kepada sifat-sifat wajib, mustahil, dan sifat jaiz Allah Swt.	2.2 Menunjukan sikap percaya diri dan tolong menolong sebagai implementasi keimanan pada mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (karamah, maunah, dan irhas)
2.3 Mengamalkan perilaku taubat, taat, istiqamah, dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari	2.3 Mengamalkan perilaku ikhtiar tawakal, sabar, syukur dan qana'ah dalam kehidupan sehari-hari
2.4 Mengamalkan perilaku patuh dan disiplin sebagai implementasi adab sholat dan dzikir	2.4 Mengamalkan perilaku peduli, kerja keras dan optimis sebagai implementasi cara menghindari perilaku ananiah, putus asa, gadab, dan tamak
2.5 Menunjukan sikap kasih sayang dan tawadhu sebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.	2.5 Mengamalkan adab yang baik kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
2.6 Memiliki sikap pemaaf dan bijaksana sebagai implementasi pemahaman al Asma'ul Husna (al-`Aziiz,, al-Bashiith, alGhaniyy, ar-Ra'uuf, , alBarr, al-Fattaah, al-	2.6 Menunjukan sikap teguh pendirian dan peduli sebagai implementasi kisah keteladaan Nabi Musa a.s.

`Adl,,al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Lathiiif)	
2.7 Menunjukkan perilaku taat dan patuh sebagai implementasi beriman kepada malaikat Allah Swt. dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan	2.7 Menunjukan sikap sabar dan tanggung jawab sebagai implementasi mengimani sifat utama rasul Ulul Azmi
2.8 Mengamalkan berperilaku ikhlas sebagai implementasi menghindari akhlak tercela riya dan nifaq	2.8 Mengamalkan perilaku husnuzzan, tawadhu, tasammuh, dan ta'awun dalam kehidupan sehari-hari
2.9 Mengamalkan perilaku istiqamah sebagai implementasi adab membaca al Qur'an dan adab berdo	2.9 Menunjukan perilaku tolong menolong dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman tentang hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah
2.10 Menjalankan sikap peduli sebagai implementasi kisah keteladanan nabi Ibrahim a.s	2.10 Menjalankan adab bersosial media yang baik dalam kehidupan sehari-hari
	2.11 Menunjukan perilaku jujur dan disiplin sebagai implementasi kisah keteladanan sahabat Abu Bakar r.a

Berdasarkan nilai -nilai karakter kebangsaan, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Akidah Akhlak tersebut, dalam penelitian ini hanya dibatasi 2 indikator yaitu

- a. Nilai karakter peduli lingkungan dan sosial (kompetensi dasar 2.10 kelas 7 dan 2.4, 2.9 kelas 8)
- b. Nilai karakter tanggung jawab (kompetensi dasar 2.5 kelas 8)

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter

Dalam pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor, dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter yaitu:

### 1. *Nature* (Faktor Alami atau Fitrah)

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini bersifat potensial atau belum termanifestasikan ketika anak dilahirkan. Setiap anak yang terlahir belum mempunyai pengendalian terhadap dirinya sendiri. Ia belum mampu mengelola keinginan- keinginannya. Oleh sebab itu, penanaman dan pembiasaan karakter terhadap anak dapat dilakukan sedini mungkin.

### 2. *Nurture* (Faktor Lingkungan)

Secara garis besar faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter terbagi dalam dua bagian, kedua bagian itu adalah Pendidikan dan Sosialisasi (Sosialisasi dalam Keluarga, Sosialisasi dalam Sekolah, dan Sosialisasi dalam Masyarakat).

## **B. Kurikulum Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal**

### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* berarti kebijaksanaan. *Local wisdom* ini dapat diartikan sebagai gagasan,

nilai, pandangan masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, yang tertanam bahkan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal menurut Jamal Ma'mur Asmami adalah segala sesuatu yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan lain-lain.<sup>23</sup>

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.

Menurut Wibowo kearifan lokal merupakan identitas budaya yang berpengaruh dalam bangsa guna membentuk ataupun juga membentuk kebudayaan sendiri agar dapat disaring dan dikaitkan dengan budaya asing sehingga tercipta perilaku dan kemampuan

---

<sup>23</sup> Jamal Ma'mur Asmami, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 29



diri.<sup>24</sup> Karena sejatinya kearifan lokal bersatu dengan masyarakat sekitarnya sehingga selalu dilakukan secara efektif agar tetap terjaga.

Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.<sup>25</sup> Sedangkan, kearifan lokal menurut Magdalia Alfian, dapat dianggap sebagai pemikiran lingkungan yang cerdas, penuh dengan kecerdasan lingkungan, bernilai baik, yang ditanamkan dan diikuti oleh individu-individu dari daerah setempat.<sup>26</sup> Kearifan lokal sebagai metode untuk mengembangkan masyarakat dan melindungi diri dari masyarakat asing yang buruk.<sup>27</sup>

Menurut Istiwati, kearifan lokal dapat diartikan sebagai cara atau sikap seseorang dalam bertindak untuk menghadapi perubahan didalam lingkungan fisik dan budaya.<sup>28</sup> Pendapat ini dapat diartikan bahwa, kearifan merupakan sebuah cara pandang

---

<sup>24</sup> Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 15

<sup>25</sup> Yuliati, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai*,

<sup>26</sup> Magdalia Alfian, *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 428.

<sup>27</sup> Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, h. 16-17

<sup>28</sup> Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, h. 20

seseorang dalam bertindak untuk menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam lingkungan budaya sekitarnya. Kearifan lokal bisa dipahami sebagai kumpulan ide-ide yang bernilai baik, bersifat bijaksana, dan penuh dengan kearifan, yang tersimpan dengan baik dan diikuti oleh seluruh masyarakatnya. Kearifan lokal bukan hanya pedoman perilaku seseorang tetapi di sisi lain dilengkapi untuk mendinamisasi kehidupan individu yang sarat dengan rasa saling menghormati.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian mengenai kearifan lokal dari para ahli tersebut, maka dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan suatu budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu baik kelompok maupun individu dan mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan teknologi karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang kuat sehingga menjadi karakter bagi masyarakat atau kelompok pada lingkungan tertentu yang pada akhirnya dapat saling memahami dan menghormati satu sama lain.

---

<sup>29</sup> Robert Sibarani, *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan)*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan 2012), h. 112.

## 2. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan untuk selalu dekat kondisi dan situasi nyata yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut Jamal Ma'mur, pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, serta ekologi dan lain-lain, yang semuanya dapat bermanfaat bagi perkembangan peserta didik.<sup>30</sup>

Dalam model pendidikan berbasis kearifan lokal ini, materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, dengan memperhatikan lingkungan sekitar dan kondisi budaya sekitar. Dalam pembelajaran, harus ditanamkan pada pemikiran anak, bahwa manusia tidak sekedar hidup, namun juga bereksistensi. Sehingga mereka termotivasi untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Jamal Ma'mur Asmami, *Pendidikan Berbasis...*, h. 30

<sup>31</sup> Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan (Mengembangkan Etika Social Melalui Pendidikan)*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), h. 45

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, baik ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Globalisasi memiliki dampak yang positif maupun negatif. Dampak positif globalisasi membuat masyarakat berkompetisi, setiap orang berlomba untuk berbuat dan mencapai yang terbaik. Masyarakat menjadi dinamis, aktif, serta kreatif. Oleh karenanya dibutuhkan kualitas yang tinggi. Era globalisasi adalah era mengejar kualitas dan keunggulan. Sedangkan dampak negatif globalisasi adalah lahirnya budaya global yang bisa menjadi ancaman bagi budaya lokal atau budaya bangsa. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah mudah terseret oleh arus globalisasi sehingga identitas diri atau bangsa menghilang.<sup>32</sup>

Maka, tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal ini adalah agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah sekitar tempat tinggalnya, memahami aspek yang berhubungan dengan keunggulan lokal tersebut. Sehingga, siswa juga termotivasi untuk mencintai keunggulan lokal di daerahnya, berjuang

---

<sup>32</sup> Sri Andri Astuti, *Transformasi Pendidikan di Pesantren pada Abad 21*, (Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 03, Nomor. 2, 2019), h. 151

melestariannya, serta gigih untuk mengembangkan semua potensi budayanya.<sup>33</sup>

Kota Metro memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan Kota/Kabupaten lainnya di Provinsi Lampung, karena Metro merupakan daerah hutan yang sengaja dibuka untuk pemukiman pada jaman kolonial Belanda sehingga tidak ada masyarakat asli lokal. Maka dalam hal ini yang menjadi pendidikan kearifan lokal adalah Metro Ceria dan Gemerlang (Generasi Metro Emas Cemerlang).

Metro Ceria dan Gemerlang (Generasi Metro Emas Cemerlang) merupakan program pemerintah kota Metro untuk mempersiapkan generasi emas dengan berbagai program seperti pemberian fasilitas kepada pemuda kreatif dari berbagai sektor (seni, olahraga, sosial), kesehatan, pendidikan dengan suasana aman, kasih sayang, rasa memiliki, aktualisasi diri bagi para pelajar dan masyarakat umum. Selain itu masyarakat diajarkan untuk menjaga fasilitas umum bagi pejalan kaki, pesepeda dan lainnya. Metro Ceria juga memiliki makna yaitu (cerdas-cermat, empati, responsive, ilmu-iman-ikhlas, amanah).

---

<sup>33</sup> Jamal Ma'mur Asmami, *Pendidikan Berbasis...*, h. 41

Pada pendidikan berbasis kearifan lokal ini terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan nilai agama, hal ini jika digunakan dalam pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Sehingga para siswa dapat mempelajari nilai-nilai kearifan lokal dan agama dengan mudah di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan berbasis kearifan lokal juga bisa dikatakan pendidikan berbasis karakter yang mencerminkan kekayaan budaya setempat. Bila ditelusuri, kata “karakter” dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter berkaitan dengan nilai dari perilaku manusia sendiri terdiri atas semua kegiatan yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, perlakuan bentuk aplikasi dalam adat istiadat, etnis, budaya hukum, tata krama.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter di beri arti sebagai ranah pengembangan sikap atau karakter yang baik mulai dari peserta didik yang

---

<sup>34</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12

menerapkan dan mengaplikasikan baik itu nilai moral sehingga bisa memilih solusi yang berguna untuk menjaga hubungan sesama makhluk Allah. Lickona mengatakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).<sup>35</sup>

Jadi, pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik supaya lebih mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, serta mengajarkan peserta didik untuk belajar menghadapi situasi konkret dengan pendekatan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran akan adanya nilai-nilai kearifan lokal berimplikasi pada urgensinya institusi pendidikan baik sekolah, madrasah atau pesantren perlu melakukan proses internalisasi nilai-nilai dengan mengedepankan akhlak mulia dan semangat belajar.

---

<sup>35</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Abdu Wamaungo. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 595

### 3. Implikasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Penerapan maupun pengembangan suatu kurikulum, pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh sekolah dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang kuat. Secara umum suatu hal yang dapat dicapai dengan adanya pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal adalah adanya perilaku sosial dan perilaku religius. Perilaku diartikan sebagai kecenderungan yang bertahan lama untuk bertindak secara positif atau negative terhadap individu atau hal tertentu. Tingkah laku manusia berubah menjadi semacam reaksi terhadap perasaan seseorang yang mengarah pada sesuatu yang dapat berupa kecenderungan yang kuat (baik) atau buruk.<sup>36</sup>

Dalam perilaku sosial, lingkungan pergaulan merupakan kebutuhan mutlak untuk menjamin kehidupan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup tidak dapat melakukannya sendiri tetapi membutuhkan bantuan dari orang lain. Tidak Setiap orang hidup dalam masyarakat, didalamnya terjadi proses pengaruh mempengaruhi yang silih berganti antar individu. Sama seperti munculnya contoh sosial di antara individu, dan mereka bertindak sesuai dengan berbagai

---

<sup>36</sup> Muhibinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 118.



pedoman, hukum, kebiasaan dan kualitas yang mereka patuhi, untuk sampai pada jawaban atas masalah kehidupan mereka, dengan tujuan agar mereka dapat bertahan dalam cara yang sehat mental dan sosial.

Perilaku sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan sosial dari pada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.<sup>37</sup> Maka, manusia sebagai makhluk sosial selalu dituntut untuk menjalin interaksi dan hubungan sosial antar individu lain. Agar mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, serta toleran dalam hidup bermasyarakat. Tindakan-tindakan tersebutlah yang dapat meningkatkan perilaku sosial di masyarakat.

Sedangkan sikap religius diartikan sebagai suatu kondisi dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak yang ditunjukkan dengan derajat kepatuhan terhadap agama. Semua teladan perilaku manusia yang dilakukan untuk memperoleh keridhaan Allah. Agama yang meliputi seluruh perilaku membingkai kelengkapan individu yang shaleh (*Akhlakul*

---

<sup>37</sup> Siswati, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran Sejarah*, (Jurnal of History Education, Vol. 6 No. 1, 2018), h. 3.

*Karimah*), berdasarkan kepercayaan atau keyakinan kepada Allah dan kewajiban moral di kemudian hari.<sup>38</sup>

Religius sering disalahartikan sebagai kata agama. Seperti yang dikemukakan oleh Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, “Agama adalah suatu kerangka keyakinan yang terus berubah dan berkreasi sesuai dengan tingkat wawasan seseorang”. Jadi dapat dipahami bahwa religius adalah kondisi rohani seseorang yang mewarnai tingkah lakunya. Kondisi ini bersifat fleksibel sebanding dengan perubahan pengetahuan dan pengalaman beragamanya. Semakin banyak informasi dan pengalaman agama seseorang dapat mempengaruhi perilakunya, cenderung diputuskan bahwa individu tersebut lebih religius.<sup>39</sup>

Sikap dan perilaku yang religius dapat dilihat dari mentalitas dan praktik yang diketahui bersifat mendalam. Seorang individu dikenal religius ketika ia cenderung berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mematuhi hukum-hukum agama yang dianutnya.<sup>40</sup> Nilai karakter yang bekerja pada orang dapat dianggap sebagai nilai religius itu sendiri.

---

<sup>38</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 34.

<sup>39</sup> Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), h. 126.

<sup>40</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 127.

## C. Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

### 1. Pengertian Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin, *a little racecourse* (suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olah raga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.<sup>41</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*.<sup>42</sup>

Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus *Webster (Webster Dictionary)* tahun 1856. Pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam

---

<sup>41</sup> Muzaiyyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.

<sup>42</sup> Muzaiyyin Arifin, *Filsafat Pendidikan...*, h. 82

bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan.<sup>43</sup>

Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauly dalam Muhaimin menjelaskan bahwa *al-Manhaj* adalah seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>44</sup>

Sementara Oemar Hamalik mengutip dari Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>45</sup>

Definisi yang dikemukakan oleh Kamil dan Sarhan yang dikutip oleh Muhaimin menekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi para peserta didiknya, di dalam dan di luar sekolah, dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang

---

<sup>43</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 53s

<sup>44</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 1

<sup>45</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 66

menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>46</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum yaitu tujuan, isi atau bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya. Kurikulum merupakan landasan atau pijakan dalam menjalankan program pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan dalam sebuah lembaga.

Sedangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dikemukakan oleh Abdul Majid yaitu rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.<sup>47</sup> Dalam hal ini, pembahasan akan terfokus pada pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. Adapun pengembangan kurikulum itu sendiri memiliki banyak definisi. Menurut Suparlan, pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang

---

<sup>46</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 3

<sup>47</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 74

dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>48</sup>

Adapun Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan “pengembangan kurikulum merupakan perencana, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat”.<sup>49</sup>

Pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh positif yang datangnya dari luar ataupun dari dalam dengan harapan agar peserta didik mampu untuk menghadapi masa depannya atau adanya perubahan/merevisi atau peralihan total dari suatu kurikulum ke kurikulum lain.<sup>50</sup>

Pengertian pengembangan menunjukkan kepada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu cara yang baru, di mana selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap cara tersebut terus dilakukan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan mengenai pengertian pengembangan kurikulum tersebut, maka dapat peneliti pahami

---

<sup>48</sup> Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 79

<sup>49</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 150

<sup>50</sup> Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 31

bahwa pengembangan kurikulum itu harus sesuai dengan konsep yang telah dipilih dan akan di tempuh oleh suatu lembaga agar dapat terarah dan terukur. Selain hal tersebut, pengembangan kurikulum juga harus berdasarkan perkembangan potensi lokal pada suatu daerah agar kekayaan bangsa Indonesia dapat terjaga. Dengan adanya pengembangan kurikulum berdasarkan potensi lokal, maka peserta didik di tuntut untuk mempelajari dan memahami potensi daerah tempat tinggal masing-masing karena hal tersebut merupakan sumber inovasi dan keterampilan yang dapat dikembangkan demi kesejahteraan masyarakat secara luas.

## **2. Komponen Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam**

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai akar untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya memiliki komponen-komponen penunjang yang saling berkaitan dan berintegrasi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan. yang tak terpisahkan. Komponen kurikulum tersebut menurut Nana Sudjana seperti halnya dikutip oleh Sukiman dalam bukunya meliputi tujuan, materi, strategi,

serta evaluasi.<sup>51</sup> Senada dengan pendapat tersebut, Hilda Taba dan Robert Zais menyatakan bahwa komponen kurikulum meliputi tujuan, materi pelajaran, metode, dan organisasi, serta evaluasi.<sup>52</sup>

Secara umum, kurikulum memiliki lima komponen pokok diantaranya:

a. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan yang mencakup tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara hirarkis, tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah yaitu dapat diurutkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan nasional
- 2) Tingkat institusional, memuat tujuan kelembagaan
- 3) Tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi)
- 4) Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) yang terdiri dari (a) tujuan pembelajaran umum (TPU) (b) tsujuan pembelajaran khusus (TPK).

---

<sup>51</sup> Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), h. 8

<sup>52</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 80



#### b. Komponen Isi

Mata pelajaran yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan disusun sedemikian rupa sesuai dengan *Scope* dan *Scuece*-nya. Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi mata pelajaran, seperti pendidikan agama Islam, yang meliputi hadits, fiqh, tarikh, bahasa arab dan lain sebagainya.

#### c. Komponen Media atau Sarana Prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelaskan isi kurikulum apa yang lebih muda dipahami oleh peserta didik baik media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mempermudah proses belajar.<sup>53</sup> Oleh karena itu pemanfaatan dan pemakaian media dalam pembelajaran harus dipersiapkan secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru akan membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.

---

<sup>53</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 29

#### d. Komponen Strategi

Strategi menuju pada pendekatan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakikatnya, strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam yang diusahakan oleh guru dalam membelajarkan siswa tersebut.<sup>54</sup> Dengan kata lain, kurikulum mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang dalam sistem pengajaran.

#### e. Komponen Proses Belajar Mengajar

Komponen proses belajar mengajar merupakan serangkaian dari proses belajar atau penyampaian materi ajar oleh guru kepada siswa. Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan proses belajar mengajar merupakan suatu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara dewasa mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru.

---

<sup>54</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu...*, h. 56

### **3. Prinsip Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam**

Prinsip merupakan pedoman kuat atau pijakan yang harus dipegang teguh dalam menjalankan sesuatu. Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan, tidak serta merta mengubah atau merevisi kurikulum begitu saja. Proses pengembangan kurikulum harus berpedoman pada prinsip pengembangannya. Nana Syaodih membagi prinsip pengembangan kurikulum menjadi dua kelompok yakni prinsip umum dan prinsip khusus.

Prinsip umum terdiri dari relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektivitas. Sedangkan prinsip khusus yakni prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan, pemilihan isi, proses belajar mengajar, pemilihan media dan alat pembelajaran, dan prinsip penilaian. Asep Herry dkk mengungkapkan bahwa ada lima prinsip dalam pengembangan kurikulum<sup>55</sup> yaitu:

- a. Prinsip Relevansi, secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan,

---

<sup>55</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 70

bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).

- b. Prinsip Fleksibilitas, dalam pengembangan kurikulum diusahakan agar sesuatu yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur, dan fleksibel dalam pelaksanaannya. Memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.
- c. Prinsip Kontinuitas, yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
- d. Prinsip Efisiensi, yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu,

biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai.

- e. Prinsip Efektivitas, yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dibidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.<sup>56</sup>

#### **4. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam**

Proses pengembangan kurikulum menurut Hamid Hasan haruslah meliputi tiga dimensi kurikulum yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses. Keseluruhan proses atau langkah dalam pengembangan kurikulum dimulai dari perencanaan yang didahului oleh ide yang kemudian dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide tersebut berkenaan dengan penentuan filosofi kurikulum, model

---

<sup>56</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 150-151

kurikulum, pendekatan teori belajar yang digunakan, dan model evaluasi pembelajaran yang dipilih.

Kurikulum sebagai ide harus memperhatikan cita – cita atau harapan yang dicanangkan oleh suatu lembaga pendidikan, kebutuhan siswa maupun masyarakat pengguna lulusan, hasil evaluasi kurikulum sebelumnya, pandangan para ahli, perkembangan social politik, serta ekonomi dan budaya.<sup>57</sup>

Langkah pengembangan kurikulum selanjutnya yakni meramu ide tersebut kedalam sebuah dokumen yang antara lain berisi informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk atau format silabus dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Segala sesuatu yang yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses implementasinya serta dilakukan evaluasi sehingga diketahui tingkat efektifitas dan efisiensinya.

Saekan Muchit dalam bukunya Pengembangan Kurikulum PAI menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum secara formal dapat dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut :

---

<sup>57</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 13.

- a. Perencanaan, tahap ini merupakan tahapan mengumpulkan informasi, kepustakaan, referensi yang sesuai untuk pengembangan materi.
- b. Pelaksanaan, pengembang perlu memahami semua perangkat yang berhubungan dengan administrasi pembelajaran, standar isi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan.
- c. Perbaikan, apa yang telah disusun guru perlu dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Pemantapan, masukan dari pengkajian ulang dapat dijadikan pertimbangan untuk memperbaiki materi yang telah disusun.
- e. Penilaian pengembangan materi dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum<sup>58</sup>.

Tahap-tahap dalam pengembangan kurikulum tersebut dapat menjadi acuan secara teori bagi sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yang sejenis dalam memperbaharui kurikulum demi kemajuan sekolah dengan menyesuaikan perkembangan jaman.

---

<sup>58</sup> Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Kudus: Nora Enterprise, 2011), h. 75

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Rancangan Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), sebuah penelitian dengan prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati, dianalisis dan disimpulkan. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif dengan desain analisis deskriptif.

Penelitian kualitatif bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan penulis sebelumnya, yakni mengetahui dan menganalisis pengembangan kurikulum rumpun pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro.

#### **B. Sumber Data**

Sumber data adalah “subjek dari mana data diperoleh”.<sup>59</sup> Secara teoritis sumber data dibedakan menjadi dua macam yaitu:

---

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 107



### **1. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, data primer dalam penelitian ini adalah data yang penulis dapatkan langsung dari kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan peserta didik MTs Muhammadiyah Metro melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung berupa jumlah keterangan atau fakta dengan mempelajari bahan-bahan perpustakaan ataupun dokumen pendukung. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk melengkapi dan memperjelas sumber primer, yang berhubungan erat dengan obyek penelitian. Data ini diperoleh dari literatur-literatur, ensiklopedi dan kebijakan-kebijakan serta data resmi dari lembaga yang dijadikan lokasi peneliti.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Sebagai cara untuk mendapatkan data yang valid dan se-objektif mungkin, berikut ini peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

## 1. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan, dengan kata lain wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>60</sup>

Metode wawancara ini penulis gunakan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, sekaligus melengkapi dan meng-*crosscek* data-data yang telah terkumpul sebelumnya.

## 2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.<sup>61</sup> Observasi ini juga dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang tidak terbatas pada manusia saja, tetapi obyek-obyek yang lain juga. Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh pendapat lain yang

---

<sup>60</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 113.

<sup>61</sup> *Ibid*, h.106.

mengatakan bahwa pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>62</sup>

Metode ini digunakan untuk melihat situasi dan kondisi kaitannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal MTs Muhammadiyah Metro. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data lebih lengkap sampai mengetahui tingkat makna dari perilaku yang nampak.

Pengamatan ini dilakukan tidak hanya untuk mengetahui pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal saja, tetapi juga diarahkan kepada proses pelaksanaan belajar mengajar sehari-hari, layanan program yang diberikan dan lingkungan MTs Muhammadiyah Metro secara keseluruhan.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu cara yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda,

---

<sup>62</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 70.

dan sebagainya.<sup>63</sup> Dengan metode ini maka fokus pengumpulan data dilakukan terhadap setiap dokumen atau arsip kegiatan dan pelaporan yang ada di MTs Muhammadiyah Metro.

#### **D. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Penyajian data atau teknik untuk mencapai kredibilitas data perlu di uji keabsahan serta kebenarannya dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini diartikan “sebagai sumber dengan berbagai cara dan waktu”.<sup>64</sup> Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa narasumber. Sebagai contoh untuk menguji keabsahan data tentang kebiasaan beribadah anak seperti ibadah sholat, puasa, serta ibadah-ibadah lainnya yang disyariatkan, maka pengumpulan data atau pengujian data yang telah diperoleh dilakukan dari guru ke guru yang lain, teman-teman, serta kelompok kerja sama yang lainnya.

---

<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h.274

<sup>64</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 4, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 170

Trianggulasi teknik pengumpulan data adalah “penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data”.<sup>65</sup> Menguji kredibilitas data dengan trianggulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh mengungkapkan data tentang aktivitas peserta didik di kelas dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi ke kelas melihat aktivitas peserta didik.

Trianggulasi waktu yaitu mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan/kebenaran suatu data. Trianggulasi waktu dilakukan dengan cara “Melakukan pengecekan ulang dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel”.<sup>66</sup>

Berdasarkan pengertian ketiga trianggulasi data di atas, maka peneliti memilih untuk menggunakan uji keabsahan data menggunakan trianggulasi teknik dan sumber. Trianggulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data. Sedangkan trianggulasi sumber untuk menguji keabsahan data,

---

<sup>65</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, h. 171

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 128.

dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber informan.

## E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif adapun prosesnya dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.<sup>67</sup>

Model analisis data yang bersifat induktif disebut dengan *Analysis Interactive Model* sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa analisis data dimulai dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kemudian diakhiri dengan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Reduksi data, ditempuh dengan cara data yang sudah terkumpul oleh penulis kemudian diolah untuk menemukan dan mencatat hal yang pokok sesuai dengan fokus. Mereduksi data berarti berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

---

<sup>67</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-33, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 248.

penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>68</sup>

Reduksi data dalam penelitian ini pada hakekatnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data tersebut. Hasil dari reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk display data.

Display data, yaitu membuat rangkuman dalam bentuk uraian (deskriptif) secara tersusun dan sistematis, sehingga hubungan di antara data yang satu dengan yang lainnya dapat dilihat dengan jelas sebagai suatu keseluruhan yang utuh dan menyeluruh. Display data selain berupa narasi, juga bisa berupa matrik atau grafik.

Verifikasi atau penarikan kesimpulan, merupakan kegiatan terakhir dari proses analisis data. Kesimpulan final dalam penelitian ini tidak terlepas dari besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, metode pencarian ulang yang digunakan dan kecakapan peneliti dalam menyimpulkan data-data yang telah terkumpul. Oleh karena itu dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data dan display data sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.*, h. 248

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Muhammadiyah Metro**

MTs Muhammadiyah Metro adalah integrasi PGA Muhammadiyah 6 Th, yang berdiri pada tanggal 1 Agustus 1956. Dengan No SK 660/1105/LP-56/ 1977. Kemudian pada tahun 1985, keberadaan PGA Muhammadiyah 6 Th, berubah menjadi MTs Muhammadiyah yang menjadi terdaftar dengan NSM: 21218020613 yang disahkan departemen agama dengan No SK: D/WH/MTs/ 323/2001 kemudian pada tanggal 21 November 2001 MTs Muhammadiyah Metro mendapat sertifikat disamakan oleh departemen agama Propinsi Lampung dengan NSM: 212/80206.212.

Sejak berdirinya MTs Muhammadiyah Metro sampai sekarang telah mengalami 4 kali sukses kepemimpinan kepala sekolah antara lain :

- a) Bapak M. Daud Sidiq, BA.
- b) Bapak Retno Anwar
- c) Bapak Surahyo, S.Ag.



- d) Bapak Sugiman, BA.
- e) Sukardi, Sos.I
- f) Andi Kurniawan, S.Pd
- g) Dra. Rahmah Mustikawati
- h) Busro, S.Ag.
- i) Eko Sumanto, S.Kom.I., M.Pd.

Kepala MTs Muhammadiyah Metro yang ke 4 yaitu Bapak Sugiman, BA. menjabat sampai tahun 2003, setelah Bapak Sugiman pensiun maka jabatan digantikan oleh bapak Sukardi, Sos.I. sampai tahun 2012, setelah itu masa jabatan Kepala MTs Muhammadiyah Metro di Kepalai oleh Bapak Andi Kurniawan, dan yang terakhir menjabat kepala madrasah adalah bapak Eko Sumanto, S.Kom.I., M.Pd. sampai dengan sekarang.

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Muhammadiyah Metro**

### **a. Visi MTs Muhammadiyah Metro**

Adapun visi MTs Muhammadiyah Metro yaitu:  
*“Terwujudnya insan yang unggul, kreatif, dan berakhlak mulia”.*

b. Misi MTs Muhammadiyah Metro

Sedangkan visi dari MTs Muhammadiyah Metro adalah

- 1) Meletakkan dasar Agama Islam yang kuat serta mengoptimalkan kemampuan memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam
- 2) Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Pegawai
- 3) Meningkatkan kualitas kelulusan
- 4) Menciptakan situasi pembelajaran yang kuantitatif dan kondusif
- 5) Meningkatkan penguasaan Imtaq dan Iptek baik secara kognitif, afektif, dan motorik.
- 6) Meningkatkan keterampilan siswa dibidang teknologi Informatika, komputer, Olahraga dan Ismuba

c. Tujuan MTs Muhammadiyah Metro

Tujuan dari MTs Muhammadiyah Metro adalah sebagai berikut:

- 1) Terciptanya Profesionalisme Guru Mata Pelajaran
- 2) Terciptanya Profesionalisme Karyawan/Pegawai
- 3) Terciptanya kedisiplinan dan ketertiban dilingkungan Madrasah yang sehat
- 4) Terwujudnya lulusan yang berkualitas.

### 3. Data Siswa

Adapun jumlah siswa keseluruhan pada tahun ajaran 2023/2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Jumlah Seluruh Siswa Tahun Ajaran 2023/2024

No	Tingkatan Kelas	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Total
			L	P		
1	VII (Tujuh)	7A	12	15	27	
		7B	3	10	13	
		7C	10	6	16	
		7D	13	14	27	
		Jumlah		<b>38</b>	<b>45</b>	
2	VIII (Delapan)	8A	10	20	30	
		8B	5	13	18	
		8C	6	10	16	
		8D	7	13	20	
		8E	1	22	23	
		Jumlah		<b>29</b>	<b>78</b>	
3	IX (Sembilan)	9A	11	3	27	
		9B	7	11	13	
		9C	11	7	16	
		9D	22	2	27	
		Jumlah		<b>56</b>	<b>23</b>	

*Sumber: Dokumen MTs Muhammadiyah Metro tahun 2024*

Jadi jumlah keseluruhan siswa di MTs Muhammadiyah Metro yakni 269. Dengan rincian laki-laki 123 dan perempuan 146.

#### 4. Data Guru

Adapun data guru di MTs Muhammadiyah Metro adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Data Guru dan Staff MTs Muhammadiyah Metro

Data Guru dan Staff					Total
Guru			Staff		39
L	P	L	P		
16	18	3	2		
Jumlah		5			

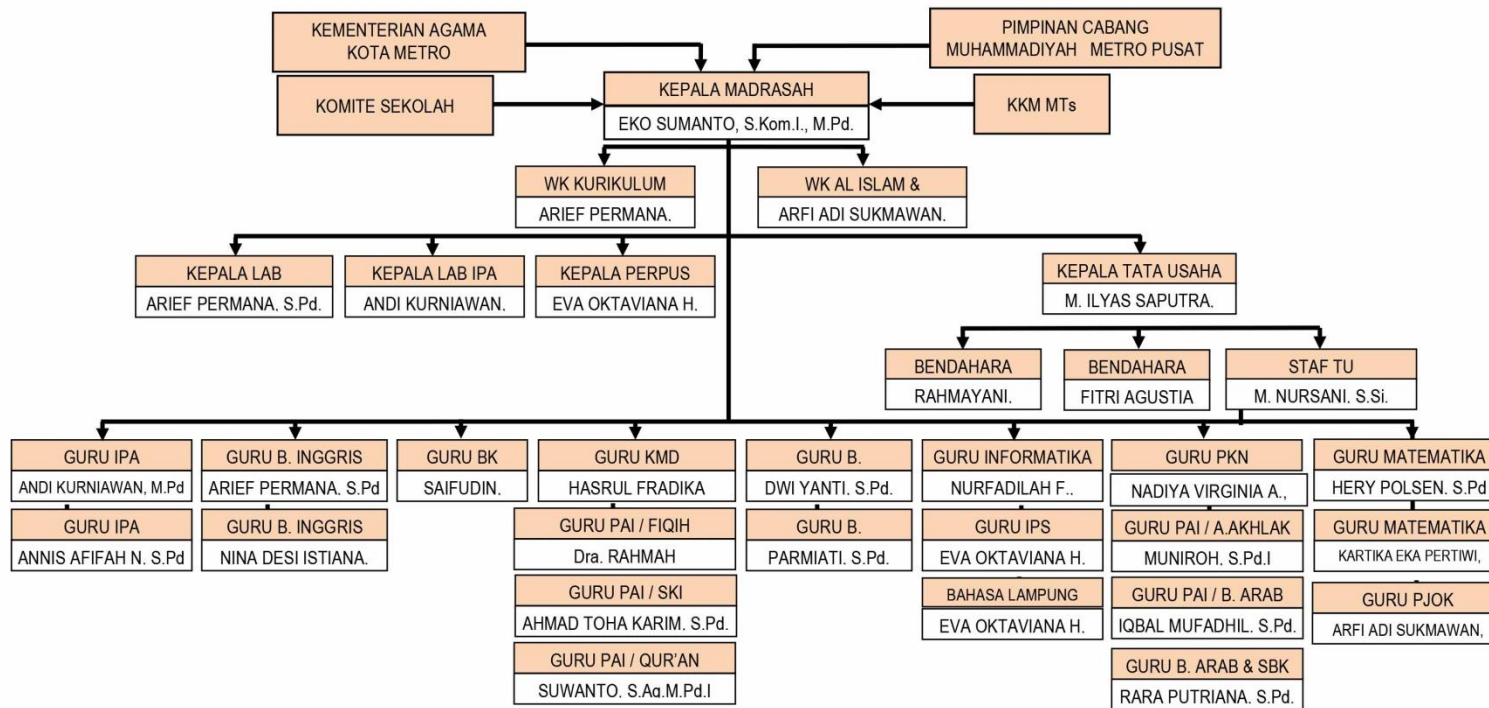
*Sumber: Dokumen MTs Muhammadiyah Metro tahun 2024*

Jumlah total seluruh guru dan karyawan MTs Muhammadiyah Metro adalah tigapuluh sembilan dengan rincian guru sebanyak tigapuluh empat dan karyawan sebanyak lima orang.

#### 5. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi MTs Muhammadiyah Metro adalah sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI  
MADRASAH TSANA WIYAH MUHAMMADIYAH METRO  
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**



Gambar 1. Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah Metro

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

Penelitian dengan judul *Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa MTs Muhammadiyah Metro* ini mengacu pada fokus penelitian dan hasil penelitian yang telah ditemukan. Pada sub bab ini akan memaparkan mengenai (1) nilai-nilai karakter kearifan lokal yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di MTs Muhammadiyah Metro, (2) pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro, (3) internalisasi nilai-nilai karakter kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro.

### **1. Nilai-nilai Karakter Kearifan Lokal yang Menjadi Acuan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Metro**

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dikembangkan dan dilakukan secara sistematis dan intensif untuk membantu peserta didik memahami nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, manusia, lingkungan dan Negara. Sedangkan nilai kearifan lokal merupakan nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik sebagai salah satu strategi

untuk pemerataan pembangunan nasional. Mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa dengan kekayaan budaya lokal dan dikenal sebagai bangsa yang arif dan santun.

Maka nilai kearifan lokal sangat penting untuk di internalisasikan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Kekayaan budaya lokal harus dijaga dan dikembangkan agar seluruh masyarakat Indonesia memahami kekayaan yang dimiliki oleh Negara sebesar Indonesia. Pondasi ini harus di tanamkan kepada peserta didik sebagai aset bangsa.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru dan siswa. Adapun hasil wawancara kepada kepala sekolah adalah sebagai berikut:

Nilai karakter yang ditanamkan banyak. Ada disiplin, mandiri, bekerjasama, peduli terhadap lingkungan, tanggung jawab, menghargai dan menghormati baik guru, maupun temannya. Kalau yang menjadi titik tekan nilai karakter peduli. (W/KP/1.b/220124)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dan didukung dengan hasil observasi, menunjukkan bahwa nilai karakter yang ditanamkan tidak hanya peduli saja. Ada nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama serta saling menghormati satu sama lain. Adapun hasil observasi peneliti tuangkan melalui table berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Terhadap Kebiasaan Siswa

No	Yang di Observasi	Hasil Observasi	Interpretasi
1	Kegiatan siswa pagi hari	Siswa melakukan piket bersama sesuai jadwal yang telah di buat. Piket yang dilakukan menyirami tanaman, membersihkan masjid, dan menyambut kedatangan siswa lainnya.	Adanya kegiatan pagi hari tersebut dapat menanamkan rasa tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan, selain itu juga dapat melatih kebersamaan dan disiplin waktu karena mereka harus datang ke sekolah di awal waktu sebelum siswa lainnya datang. Hal ini sesuai dengan Kompetensi dasar pada target capaian kurikulum mata pelajaran aqidah akhlak yakni KD 2.10 kelas 7 dan 2.4 kelas 8.
2	Guru dan siswa	Kegiatan pembelajaran tahfidz dan shalat dhuha berjamaah sebelum kegiatan pembelajaran secara umum.	Sebelum tahfidz dimulai, seluruh siswa di damping oleh dewan guru melakukan shalat dhuha secara berjamaah di



		Kegiatan ini dilakukan pada pukul 07.00 – 08.00	masjid. Setelah itu kembali ke kelas masing-masing untuk melaksanakan pembelajaran tahfidz. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap pagi. Pembiasaan tersebut dapat menanamkan nilai karakter disiplin. Ini sesuai dengan KD 2.5 dan 2.11 pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas 8.
--	--	---	---

Pada dasarnya nilai karakter yang dikembangkan berdasarkan kurikulum nasional ada delapan belas dan semuanya harus ditanamkan kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Apa yang disampaikan oleh kepala MTs Muhammadiyah kurang lebih sudah mewakili nilai-nilai karakter yang dikembangkan berdasarkan kurikulum, hanya saja nilai karakter yang dikembangkan menitikberatkan pada nilai peduli. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak salah satu kompetensi dasar tersebut yakni “*Mengamalkan perilaku peduli,*

*kerja keras dan optimis sebagai implementasi cara menghindari perilaku ananiah, putus asa, gadab, dan tamak”.*

Dalam sebuah proses pendidikan, yang terpenting adalah implementasi dari pembelajaran yang didapatkan saat berada dalam kelas dan mengedepankan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pelajaran tertentu. Hal senada juga disampaikan oleh wakil kepala bidang kurikulum saat peneliti melakukan wawancara yaitu:

Pada dasarnya semua nilai karakter kami ajarkan kepada peserta didik. Tapi kami memang lebih menekankan pada nilai tanggung jawab, toleransi dan sikap menghargai/menghormati guru, orangtua, dan teman. (W/WK/1.b/230124)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh wakil bidang kurikulum, dapat peneliti pahami bahwa ada kesamaan dan perbedaan dengan pernyataan yang disampaikan kepala sekolah. Persamaannya adalah mengenai nilai karakter yang tanamkan yakni semua nilai karakter. Adapun perbedaannya adalah nilai karakter yang ditekankan menurut kepala sekolah yakni nilai peduli, sedangkan menurut wakil kepala bidang kurikulum yaitu nilai tanggung jawab, toleransi dan sikap menghargai/menghormati.

Dalam hal ini peneliti mencoba membuat analisa yaitu nilai-nilai karakter yang menjadi titik tekan mungkin setiap gurunya berbeda-beda atau kegiatan yang dikembangkan sudah terstruktur dan dilakukan secara massif namun pemahaman mengenai nilai karakter ada perbedaan perspektif. Berikut juga peneliti kutip petikan wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak yakni sebagai berikut:

Nilai karakter yang dikembangkan seperti nilai kemandirian, kesopanan, toleransi, tanggung jawab, menghargai. (W/G/1.b/240124)

Pada dasarnya nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan di MTs Muhammadiyah Metro cukup banyak dan sesuai dengan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan. Hal ini juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa terkait kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekolah dan dijadikan sebagai aturan,

Gak boleh terlambat, terus dibagi piket nyiram tanaman, bersih-bersih lingkungan, nyambut siswa, hafalan qur'an, shalat dhuha, puasa sunnah. Banyak lah bu. (W/S1/1.b/250124)

Hal serupa juga dikatakan oleh siswa lainnya yakni:

Nyiram bunga sama pohon, piket sekolah, ikut nyambut siswa, tahfidz, shalat dhuha, puasa sunnah. bajunya rapih,

jilbabnya minimal ukuran L, kalau laki rambutnya harus rapi. (W/S2/1.b/250124)

Kebiasaan-kebiasaan yang dijadikan strategi oleh sekolah dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa dilakukan secara inten bisa menjadi habit yang akan tertanam dalam diri baik secara pikiran dan perbuatan. Nilai-nilai tersebut menjadi budaya sekolah yang selalu diwariskan pada setiap generasi dan memungkinkan tidak semua sekolah melakukan hal yang sama. Nilai karakter yang mencerminkan kekayaan budaya lokal yaitu kota metro secara umum tidak tercermin pada kegiatan atau pengembangan pendidikan di MTs Muhammadiyah metro karena menurut para guru dan warga sekolah bahwa metro sendiri belum atau tidak memiliki cirikhas dan karakter tersendiri.

## **2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal di MTs Muhammadiyah Metro**

Kurikulum di sekolah idealnya harus dilakukan secara periodik agar selalu ada perbaikan dengan menyesuaikan kemampuan siswa dan perkembangan jaman. Mengingat perkembangan teknologi yang semakin maju sehingga kurikulum dapat menjadi acuan dalam dalam proses pendidikan dan menjadi media untuk penanganan degradasi moral anak bangsa sebagai generasi penerus.

Perbaikan dan pengembakan kurikulum selalu dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Metro sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah:

Iya, kami melakukan pengembangan dan perbaikan kurikulum secara berkala karena mengingat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda setiap tahunnya. Meskipun kami tetap mengacu pada kurikulum nasional, tetapi ada sedikit capaian pembelajaran yang manjadi acuan dalam pengembangan potensi bagi peserta didik. Apalagi kita sekarang pakai kurikulum merdeka. Jadi, lebih memudahkan bagi institusi untuk menentukan standar yang harus dicapai oleh peserta didik. (W/KP/2.a/220124)

Kurikulum merupakan panduan bagi sekolah untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Metro mengacu pada kurikulum nasional meskipun ada beberapa komponen yang dikembangkan berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa dan budaya sekolah. Beliau juga menyampaikan bahwa pengembangan yang dilakukan melalui prosedur dan tahapan tertentu:

Jadi pengembangan dan perbaikan yang kami lakukan melalui prosedur. Yang menjadi dasar dalam pengembangan dan perbaikannya adalah hasil evaluasi anak setiap tahun. Jika kompetensi anak yang digali berdasarkan kurikulum nasional belum mampu di capai, maka kami melakukan perbaikan untuk mengembangkan kurikulum berbasis lokal (*school base*). Artinya, ada indikator-indikator tersendiri yang kami tentukan untuk di capai oleh peserta didik. (W/KP/2.b/220124)

Hal senada juga diungkapkan oleh wakil kepala bidang kurikulum yaitu:

Proses perbaikan dan pengembangan kurikulumnya melalui tahapan. Pertama melakukan analisis evaluasi hasil belajar anak setiap tahun. Kedua melakukan refleksi kepada siswa terkait kendala dan kemampuan anak untuk mencapai target kurikulum yang telah ditentukan. Ketiga memperbaiki dari proses pembelajaran yang telah berjalan baik strategi, model, isi materi maupun metodenya. Selanjutnya mengarahkan pada presentase teori dan praktik nyata. (W/WK/2.a/230124)

Salah satu guru juga menyampaikan hal yang sama:

Yang saya pahami, kami melakukan perbaikan kurikulum biasanya dari hasil evaluasi rapat tahunan. Jadi diakhir semester genap biasanya ada rapat evaluasi semester dan rapat kenaikan kelas. Nah pada rapat itu disampaikan perkembangan siswa. Meskipun laporan perkembangannya tidak disampaikan perindividu tapi dihitung presentasi rata-ratanya. (W/G/2.a/240124)

Pada prinsipnya, perubahan kurikulum harus mengacu pada pencapaian tujuan secara maksimal. Sebab, pencapaian tujuan dalam pembelajaran berkenaan dengan pengembangan potensi anak sebagai kebutuhan dasar dalam pendidikan agar anak benar-benar dewasa baik sikap maupun cara berfikirnya.

Maka pendidikan yang ideal harus mengedepankan pada ranah kontekstualnya sehingga anak mendapatkan pengalaman rasional dan empiris. Hal ini juga disampaikan oleh wakil kepala bidang kurikulum yang mengatakan bahwa pembelajaran di

sekolah tidak hanya sekedar teori, namun peserta didik diarahkan pada pembelajaran praktik setelah mempelajari teori.

Perbaikan dan pengembangannya lebih menekankan pada praktik setelah melakukan pembelajaran secara teoritis. Selain itu juga melihat kebutuhan sarana dan prasarana sebagai penunjang dan inovasi kegiatan bagi seluruh warga sekolah yang bisa dilakukan secara berkala sebagai bentuk proses yang berjenjang dan memiliki nilai keberlanjutan. (W/WK/2.b/230124)

Jadi dalam hal ini, proses perbaikan dan pengembangan kurikulum melihat dari potensi sekolah secara menyeluruh. Artinya kurikulum yang dikembangkan tidak hanya melihat dari potensi siswa saja. Akan tetapi melihat dari sarana dan sarana yang dimiliki sekolah, kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan kegiatan sehingga guru maupun siswa merasa tidak terbebani dengan adanya pengembangan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kebijakan yang diambil pimpinan harus mengedepankan nilai toleransi untuk memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Pelaksanaannya harus memegang prinsip bahwa guru tentunya akan selalu termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika merasa yakin ia mampu mengerjakannya. Yakin bahwa kegiatan itu akan memberi manfaat bagi dirinya, lingkungan, institusi dan terlebih bagi peserta didik.

Hal senada juga disampaikan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak yaitu:

Pengembangan kurikulum dari segi kegiatan pembelajaran yang holistik artinya pengembangan yang dilakukan harus menyesuaikan perkembangan teknologi yang akhirnya berpengaruh juga terhadap perubahan sosial, kultural dan psikis anak. Jadi tidak bisa hanya melulu belajar secara teoritis dengan metode pembelajaran klasik jaman kuno. (W/G/2.b/240124)

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru yang mengatakan bahwa pembelajarannya menyesuaikan perkembangan teknologi dan tidak melulu menggunakan metode klasik, juga peneliti dapatkan hasil observasi dengan table berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Terhadap Kegiatan Pembelajaran

No	Yang di Observasi	Hasil Observasi	Interpretasi
1	Guru dan siswa dalam Kegiatan Pembelajaran	Guru melakukan pembelajaran di lab komputer untuk mencari sumber informasi.	Pembelajaran yang dilakukan di lab komputer, memacu siswa untuk mendapatkan informasi yang luas secara mandiri mengenai perkembangan jaman. Siswa dituntut untuk mengembangkan dirinya dengan



			<p>pemahaman yang beragam, hal ini termasuk dalam penanaman nilai toleransi dan mandiri karena dampaknya adalah pemahaman siswa yang beragama. Sehingga siswa diharapkan bisa toleran terhadap pemahaman siswa lainnya.</p>
2	<p>Guru dan siswa dalam pembelajaran di luar kelas</p>	<p>Kegiatan pembelajaran tentang akhlak masyarakat umum di lakukan dengan cara mengamati para pengendara motor dan mobil tepat di rambu-rambu lalu lintas (Lampu lalu lintas) depan sekolah. Guru memberikan pemahaman mengenai tanda garis pada jalan dan menginstruksikan adab dalam berkendara. Seperti saat</p>	<p>Menurut hemat peneliti, kegiatan pembelajaran seperti ini memiliki keunikan tersendiri. Banyak dari kita yang tidak menyadari bahwa dalam berkendara pun memiliki adab tersendiri. Selain bicara mengenai adab, sebenarnya hal tersebut juga masuk dalam ranah hukum yakni pelanggaran terhadap berkendara. Jika berkendara sambil makan, minum, main handphone</p>

		berkendara apakah ada yang bermain handphone, makan, minum atau kegiatan lainnya.	bisa jadi akan menyebabkan terjadinya kecelakaan lalu lintas. Maka siswa diberi pemahaman secara langsung bahwa akhlak tidak hanya berkuat pada guru, teman, orangtua dan lingkungan.
--	--	---	---

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu dewan guru di lokasi penelitian, peneliti dapat memahami dan menganalisis bahwa pengembangan kurikulum di MTs Muhammadiyah juga menyesuaikan perkembangan teknologi serta perubahan sosial. Hal ini menggambarkan bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan kearifan lokal. Dapat dipahami bahwa kearifan lokal tidak hanya bicara tentang budaya, tradisi ataupun adat istiadat. Namun, dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan lingkungan. Perubahan tersebut didasarkan pada pola kehidupan yang semakin hari semakin berkembang atau dinamis.

Nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal yang dikemas dalam kurikulum dapat dipacu dengan pola pikir yang relevan untuk selalu dekat dan mampu menjaga keadaan sekitar yang

bersifat lokal dalam lingkup masyarakat atau warga sekolah. Hal-hal yang bersifat praktis dalam pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari hal yang bersifat teoritis. Kurikulum yang dikembangkan dengan menekankan pada praktik, peserta didik tetap harus memahami teori yang ada karena ilmu itu lebih baik daripada amal, namun amal tidak akan baik jika tidak dibekali dengan ilmu. Untuk membuktikan pengembangan kurikulum yang ada di MTs Muhammadiyah metro, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik. Berikut adalah hasil wawancaranya,

Kalau gurunya selalu ngomong pelajaran akidah akhlak itu intinya praktik di kehidupan karena tentang akhlak. Tapi ya sering juga belajarnya dari buku. (W/S1/2.a/250124)

Hal senada juga disampaikan oleh siswa yang lain:

Ya belajarnya sering dari buku bu. Ya praktik di kehidupan juga bu. Jadi akhlak itu ya harus dipraktikin. (W/S2/2.a/250124)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh beberapa peserta didik, dapat peneliti pahami bahwa proses pembelajaran yang dilakukan selalu berdasarkan teori yang ada dan peserta didik dituntut untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal seperti ini lah yang seharusnya dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, mengingat akhlak remaja dewasa ini

cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan. Banyak pelajar yang pintar dan cerdas namun memiliki akhlak atau karakter yang kurang baik.

Banyak juga berita yang beredar, peserta didik melawan gurunya, bahkan ada yang ingin membunuh gurunya hanya karena diberi nilai yang belum standar. Padahal kita ketahui bersama bahwa pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke dunia masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk mempersiapkan generasi yang memiliki kecerdasan secara kognitif saja, melainkan dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Kehidupan di masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Maka idealnya, dalam pengembangan kurikulum harusnya mengacu pada kekayaan budaya lokal karena pada dasarnya pendidikan disiapkan untuk bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut hemat peneliti, minimal dalam pengembangan kurikulum, jika suatu daerah yang belum atau tidak memiliki karakteristik tersendiri harus diberikan wawasan secara umum bagaimana pola hidup masyarakat setempat dan apa

saja kekayaan yang dimiliki oleh daerah tersebut serta sejarah terbentuknya daerah tempat tinggal.

Kalau pengembangannya lebih menitikberatkan pada lingkup sekolah. Karena menurut pribadi saya, metro itu kota kecil yang tidak atau belum memiliki karakteristik tersendiri. Masyarakatnya multikultural yang tidak bisa disamakan atau dibandingkan dengan daerah lain. Bicara wisata, metro tidak punya. Bicara industri, metro sendiri bukan daerah industri. Metro itu kan daerah transmigrasi dan juga daerah pemekaran dari kabupaten lampung tengah. Tidak ada masyarakat asli metro. Ada juga hanya status kelahiran saja di metro sehingga tidak ada karakteristik tertentu. Pertanian biasa saja tidak memiliki *brand* sampai tingkat nasional, pertambangan tidak ada, jauh dari daerah pesisir, pegunungan tidak ada, atau bahkan UMKM juga standar bahkan banyak juga yang tidak mampu bertahan. Artinya, jika kami mencoba mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal kota metro ya bagaimana. Akhirnya kami mengembangkan berdasarkan kearifan sekolah, khususnya ideologi muhammadiyah sebagai media dakwah. Misalnya dalam kurikulum, kami mewajibkan siswa untuk shalat dhuha, pembelajaran tahfidz dan tahsin dengan target hafalan, melaksanakan puasa-puasa sunnah, menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan sebagai fitrah manusia yakni kholifah di muka bumi. (W/KP/2.c/220124)

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Metro sebenarnya diarahkan pada basis kearifan lokal. Hanya saja kepala sekolah berpendapat bahwa kota metro belum atau tidak memiliki karakteristik tersendiri untuk dijadikan *brand* baik dari adat budaya, tradisi, maupun kebiasaannya. Beliau juga menyampaikan bahwa metro tidak memiliki tempat wisata yang bisa dijadikan sebagai destinasi bagi para pendatang

atau tamu yang berkunjung ke kota metro. Selain itu, dikatakan juga bahwa metro memiliki masyarakat yang majemuk.

Namun metro memiliki sejarah yang bisa dijadikan sebagai pelajaran yang sangat berharga bagi generasi muda ke depannya. Berdasarkan pandangan tersebut, maka sekolah memutuskan untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan kearifan sekolah. Khususnya ideologi muhammadiyah sebagai media dakwah. Kurikulum yang dikembangkan berisi tentang pembelajaran keagamaan seperti mewajibkan siswa untuk shalat dhuha, puasa sunnah, menjaga kebersihan lingkungan sebagaimana fitrah manusia yakni kholifah di muka bumi. Proses dan substansi pengembangan juga disampaikan oleh wakil kepala bidang kurikulum yaitu:

Kalau pengembangannya lebih berfokus pada kearifan lokal sekolah. Kami mempertimbangan nilai-nilai yang lebih dekat. Meskipun kearifan kota metro tetap kami ajarkan. Kami memiliki kendala untuk mengembangkan kearifan lokal kota metro karena metro sendiri menurut saya pribadi tidak memiliki karakteristik yang cukup melekat seperti jogya, bali, Jakarta misalnya. (W/WK/2.c/230124)

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru:

Kita tidak membuat kurikulum sendiri mba. Tapi menyadur dan mengadaptasi kurikulum nasional. Contoh, dalam kurikulum nasional tidak ada kewajiban pembelajaran tahfidz, shalat dhuha, dan lain sebagainya.

Contoh lain seperti adab dalam bermain sosial media. Kami mengajarkan hal itu juga. (W/G/2.c/240124)

Bagi sekolah yang senantiasa mengembangkan dan melakukan perbaikan kurikulum apapun dan bagaimanapun bentuknya, sesuai atau tidak sesuai dengan prinsip dan komponen yang ada, menurut hemat peneliti, sekolah tersebut dapat dikatakan sangat peduli pada pendidikan dan sungguh-sungguh untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan amanat undang-undang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut salah satu peserta didik bahwa mereka diajari tentang pemahaman mengenai muhammadiyah dan sedikit sejarah tentang kota Metro. Ini merupakan salah pengembangan kurikulum yang cukup baik karena tidak semua sekolah mengajarkan pemahaman tentang daerah tempat tinggalnya meskipun hanya sedikit.

Kalau menurut saya sesuai sekolah bu. Diajarin tentang muhammadiyah. Gak pernah belajar tentang ciri metro kayak tugu pena apa taman apa tugu gemerlang. Ya ngapain bu masak belajar tugu pena. Tapi sedikit diberitahu tentang sejarah kota Metro. (W/S1/2.c/250124)

Peserta didik yang lain juga menyampaikan hal yang serupa yakni,

Kalau menurut saya sesuai cirikhas sekolah bu. Kita kan sekolahnya, sekolah islam gitu buk. Kalau cirikhas metro kan gak ada bu. (W/S2/2.c/250124)

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh salah satu dewan guru yang mengatakan bahwa:

Kota metro sependek pemahaman saya, bahwa metro itu kota kolonialisasi. Kurang lebih colonial belanda masuk wilayah metro tahun 1937 yang pada awalnya masuk di daerah trimurjo melewati kota metro untuk menuju sukadana. Seiring berjalannya waktu, setelah kemerdekaan metro masuk dalam wilayah kabupaten lampung tengah lalu pada tahun 1999, terjadi pemekaran wilayah sehingga metro ditetapkan menjadi Kotamadya. Kalau ciri khas, metro tidak memiliki cirikhas budaya tertentu. Sedangkan kekayaan sejarah adanya rumah dokter swoning yaitu rumah dinas dokter pertama kali pada jaman penjajahan yang ditandai dengan adanya pendirian rumah sakit pertama kali yaitu rumah sakit santamaria. (W/G/1.a/240124)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan, maka dapat dipahami bahwa substansi pada kurikulum kearifan lokal adalah terletak pada ke khasan atau ciri-ciri masyarakat dalam melakukan kegiatan atau dalam hal ini disebut kebiasaan/tradisi/budaya yang melekat pada suatu suku atau etnis tertentu. Maka, apabila pemerintah memberikan aturan dalam pengembangan kurikulum kearifan lokal, kota metro sendiri cukup kesulitan sehingga yang terjadi dalam dunia pendidikan di kota metro, kurikulum dikembangkan berdasarkan ciri khas yang diciptakan oleh lembaga atau sekolah masing-masing sebagai salah satu strategi pemasaran yaitu strategi *branding*.



Mungkin saja kurikulum kearifan lokal bisa dikembangkan oleh masing-masing sekolah khususnya MTs Muhammadiyah metro dengan melakukan *mapping* terhadap kekayaan lokal yang bersifat infrastruktur/sarana dan prasarana ruang publik. Namun yang menjadi kendala adalah sarana tersebut bisa saja berganti seiring dengan pergantian kepala daerah. Maka menurut hemat peneliti yang paling tepat hanyalah sejarah dan beberapa bangunan bersejarah.

### **3. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal di MTs Muhammadiyah Metro**

Dalam proses pendidikan, nilai-nilai karakter merupakan komponen yang harus ditanamkan pada diri peserta didik. Proses penanaman nilai-nilai karakter tidak bisa hanya dengan cara memberi wawasan, menyuruh atau mengajak. Namun, guru juga harus memberi contoh mengenai nilai-nilai yang akan diinternalisasikan melalui kegiatan secara intensif dan masif.

Sebelum melakukan internalisasi nilai-nilai karakter, dewan guru hendaknya membuat perencanaan seperti pemilihan metode, penentuan nilai-nilai yang akan ditanamkan dan akan dintegrasikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Dalam sebuah pembelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas,

perencanaan adalah faktor yang penting untuk dilakukan. Karena dengan perencanaan yang baik maka hasilnya pun akan sesuai dengan apa yang diinginkan. Namun sebaliknya, jika gagal dalam merencanakan maka sama saja merencanakan suatu kegagalan.

Seperti yang telah peneliti sampaikan bahwa internalisasi nilai karakter tidak bisa dilakukan hanya dengan berteori saja, melainkan harus diimbangi dengan praktik nyata dalam kehidupan. Hal tersebut juga tidak bisa dilakukan secara instan. Maka peneliti mewawancarai kepala sekolah dengan pertanyaan terkait presentase pembelajaran yang bersifat tekstual dan kontekstual.

Kalau bicara presentase, jujur kami katakan bahwa di MTs Muhammadiyah Metro memang masih 60/40. 60 % tekstual dan 40% kontekstual atau Pratik. Parktik yang dilakukan itu menerapkan adab dan etika baik kepada guru, teman, dan lingkungan. Ada juga program praktik pemberdayaan siswa yang diberi tugas tertentu. (W/KP/1.a/220124)

Kepala MTs Muhammadiyah Metro mengatakan dalam wawancara bahwa presentase perbandingan antara pembelajaran yang bersifat tekstual dan kontekstual adalah 60% tekstual dan 40% kontekstual. Hal ini merupakan presentase yang cukup baik karena tidak semua sekolah di kota metro memiliki inovasi dan keseriusan dalam mendampingi anak didik untuk mendapatkan

pengalaman nyata dalam sebuah peristiwa tertentu. Padahal jika anak didik dapat mengalami secara langsung, ia akan mampu menarasikan hal baik dalam dirinya baik secara tulisan maupun lisan.

Pembelajaran kontekstual yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut diperkuat oleh pernyataan wakil kepala bidang kurikulum yakni:

Kalau kegiatan pembelajaran yang bersifat tekstual ya seperti pembelajaran pada umumnya, belajar dengan isi materi buku. Kalau metode, model maupun strateginya tergantung guru dan isi materinya. Misalnya ada yang bisa dikerjakan secara berkelompok, ada juga secara mandiri, pemecahan masalah. Yang jelas dari pihak pemangku kebijakan, mengharapkan agar guru-guru selalu mengembangkan inovasinya berdasarkan daya kreativitas masing-masing. Kita tidak bisa menuntut guru agar kreatif secara menyeluruh karena kita juga memahami bahwa kemampuan guru pun berbeda-beda. Tidak bisa disamakan satu sama lain. Yang terpenting adalah guru bisa mengajarkan adab dan selalu mengampanyekan tentang pendidikan akhlak. Terlebih, guru dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Tidak hanya bisa mengarahkan tetapi juga mencontohkan. Sedangkan pembelajaran kontekstualnya, kami tekankan agar siswa mempraktekkan alam kehidupan sehari-hari apa yang telah diajarkan. Kita berikan wawasan tentang sunnah-sunnah, maka mereka harus mempraktikkan dalam kehidupan. Selain itu, penggalian potensi diri. Tidak semua anak memiliki keahlian di bidang akademik. Banyak juga siswa yang memiliki kemampuan di bidang non akademik. Maka hal itu selalu kami support, kami beri ruang untuk mereka agar bisa menggali bakatnya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki dan juga sesuai dengan keinginannya. Maka, kami para guru dituntut untuk bersama-sama menggali setiap potensi

yang dimiliki siswa agar siswa merasa terfasilitasi dan dibimbing. Secara teknis, jika pembelajaran kontekstual dirasa perlu dilakukan saat jam pelajaran, kami mengizinkan sejauh masih dalam koridor pembelajaran. Misal ada pelajaran IPS yang mengharuskan siswa untuk mengenal lingkungan sosial ekonomi, kami persilahkan gurunya mengajak ke pasar, atau PPKN jika ingin mengenal tupoksi dari tugas legislative maka kami fasilitasi untuk melakukan kunjungan ke kantor DPRD, kalau Al Islam praktik ibadah haji di persilahkan juga untuk praktik di masjid taqwa. (W/WK/1.a/230124)

Keterangan dari wakil kepala bidang kurikulum membuat peneliti paham bahwa dalam pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran kontekstual pada akhirnya tergantung dengan materi yang ada. Apabila memungkinkan untuk praktik dilapangan/di luar kelas maka diharuskan untuk praktik secara langsung agar peserta didik tidak hanya berangan-angan dengan teori dalam buku melalui penjelasan guru. Akan tetapi jika materi yang dibahas tidak memungkinkan untuk dilakukan pembelajaran kontekstual maka tidak diharuskan untuk mewujudkan.

Dalam hal ini dapat digaris bawahi, adanya pembelajaran kontekstual merupakan strategi bagi sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kearifan lokal. Namun ada hal lain yang dilaksanakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut seperti tahfiz, shalat dhuha, bersih-bersih lingkungan sekolah dan lain sebagainya. Proses internalisasi

seharusnya diawali dengan pemberian wawasan melalui materi dikelas. Tahapan selanjutnya diperkenalkan secara langsung unsur-unsur yang berkaitan dengan daerah setempat. Berikut beberapa siswa yang mencoba menjeleskan tentang kota metro secara umum sebagai bentuk pemahaman mereka dari hasil pembelajaran kearifan lokal yang dilakukan oleh sekolah.

Saya taunya metro itu dulunya lampung tengah bu. Udah gitu aja. Ciri khasnya dimetro ada ataman merdeka, lapangan samber, tugu pena, tugu gemerlang yang baru, terus menara deket rumah sakit, gedung sesat agung, ada rumah dokter swooning, stadion. (W/S1/1.a/250124)

Metro itu, dulu awalnya pas penjajahan Belanda, terus orang-orang mau buka lahan karena dulunya hutan, jadi dibuat jalan menuju Sukadana. Ciri khas Kota Metro kayaknya gak ada bu. (W/S2/1.a/250124)

Meskipun memiliki interpretasi yang berbeda-beda dalam penyampaian, namun pada intinya apa yang mereka sampaikan tetap sama. Hal ini juga disampaikan oleh peserta didik lainnya yaitu:

Karakter masyarakat metro ramah-ramah, damai. Sejarahnya dulu ada penjajah belanda yang datang ke lampung bawa rombongan orang-orang dari Jawa. (W/S3/1.a/250124)

Pemahaman beberapa peserta didik tentang kota metro menggambarkan bahwa para guru maupun sekolah secara umum telah mengajarkan wawasan terkait kekayaan budaya lokal.

Meskipun tidak mengajarkan secara mendalam, namun minimal peserta didik memahami sejarah terbentuknya kota Metro dan bangunan-bangunan atau ikon-ikon ruang publik yang ada di kota metro. Selain itu ada tahapan tertentu yang dilakukan oleh dewan guru untuk proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Kami melakukan pembiasaan dengan membagi jadwal piket pagi bagi siswa untuk bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah, menyirami tanaman, menyambut siswa lain bersama para guru, serta membagi jadwal untuk berada di *front office* dengan tujuan mengajari siswa belajar melayani tamu ataupun siapa saja yang datang ke sekolah. Selain itu, semua guru disini kami instruksikan untuk mengajak siswa menjenguk temannya jika ada yang sakit dengan membawa buah tangan dari hasil infaq. Hal itu merupakan pembelajaran untuk membentuk sikap kepedulian. Pendidikan kepatuhan terhadap guru dengan mengajarkan batasan interaksi dan cara komunikasi baik secara langsung maupun melalui sosial media. (W/KP/1.c/220124)

Keterangan yang disampaikan kepala sekolah menjelaskan secara umum bagaimana proses penanaman nilai karakter kepada siswa yakni mulai dari membagi jadwal piket pagi untuk membersihkan lingkungan, membagi jadwal untuk berjaga di *front office* dan mengajak siswa untuk menjenguk teman yang sakit dengan mengumpulkan dana infaq. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan sikap peduli pada oranglain.

Hal yang lebih menarik bagi peneliti adalah membagi jadwal piket anak untuk berada di kantor depan dengan tujuan mengajari siswa menyambut tamu atau melayani tamu yang berkunjung ke sekolah. Bagi peneliti, ini merupakan inovasi baru yang patut di contoh oleh sekolah lain. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar dari sisi lain, dengan strategi tersebut juga akan menumbuhkan kedewasaan berpikir pada peserta didik. Ia akan belajar bersikap layaknya seorang tuan rumah yang musti memberikan pelayanan terbaik kepada tamunya. Tahapan-tahapan lainnya dalam proses internalisasi nilai karakter secara lebih rinci disampaikan oleh wakil kepala bidang kurikulum yakni sebagai berikut:

Proses internalisasi, kami punya tahapan. Pertama transformasi. Transformasi maksudnya pemberian/penyampaian pengetahuan kepada siswa. Misal, kami sampaikan bahwa untuk mempermudah menghafal al qur'an itu ada tatacaranya seperti berwudhu, meminta doa restu kepada orangtua dan guru, lalu berdoa agar prosesnya dipermudah, agar ilmu yang didapat barokah. Ini proses penanaman pemahaman. Kedua adalah transaksi. Jadi apa telah kami sampaikan tadi secara teori harus diterapkan dalam kehidupan baik di rumah maupun di sekolah. Setiap guru harus selalu mengingatkan dan mencontohkan kepada siswa. Nah ini hanya contoh saja mba. (W/WK/1.c/230124)

Menurut hemat peneliti bahwa sumber daya manusia yang berkarakter dapat dicapai melalui pendidikan yang berorientasi

pada tiga hal yaitu penanaman akhlak/karakter pengetahuan keilmuan yang selaras dengan perkembangan jaman dan jiwa wirausaha yang berani menghadapi problem dalam kehidupan. Internalisasi nilai karakter yang dikemas secara baik dan terstruktur akan menghasilkan mental yang kuat serta menjadikan pengalaman empiris sebagai pondasi dalam menghadapi kehidupan pada masa mendatang. Salah satu konsep pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dalam membentuk ketiga hal tersebut adalah dengan pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal.

Jika dalam masyarakat setempat tidak memiliki karakteristik tertentu, maka bisa dilakukan dengan kearifan lokal terdekat yaitu lingkungan sekolah itu sendiri. Wakil kepala bidang kurikulum menyampaikan bahwa proses internalisasi pada tahap pertama yaitu mentransfer pengetahuan seperti adab dalam menghafal Al Qur'an. Setelah itu, peserta didik harus mengamalkan teori tersebut secara langsung dan yang paling penting adalah guru juga harus memberi contoh nyata kepada peserta didik. Pernyataan tersebut peneliti konfirmasi kepada salah satu guru yang pada intinya menyampaikan hal yang serupa yaitu:



Cara yang saya lakukan yaitu dengan memberikan pemahaman tentang sikap menghargai baik kepada guru, orangtua, teman dan lingkungan terlebih kepada oranglain (tamu) yang berkunjung ke sekolah. Ini kami sesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus di capai oleh peserta didik. Setelah itu harus dipraktikkan dalam pembelajaran nyata secara konsisten dan pendampingan secara intens. (W/G/1.c/240124)

Internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Metro secara umum dilakukan secara terstruktur dan massif. Hal ini terbukti dari pernyataan kepala sekolah, wakil, guru dan siswa yang memiliki kesamaan meskipun dengan penjelasan yang berbeda-beda. Pemberian pemahaman mengenai sikap menghargai dan saling menghormati sangat relevan dengan perkembangan jaman saat ini. Perkembangan teknologi tidak hanya membawa dampak positif bagi kehidupan, namun bisa juga membawa dampak negatif terutama pada sikap dikarenakan dalam kehidupan sosial dewasa ini, masyarakat banyak sekali yang berkomunikasi tidak secara langsung sehingga pembelajaran adab jarang mereka dapatkan bahkan berbicara kepada orang yang lebih tua sudah dianggap biasa dan sama rata.

Seiring dengan problematika yang ada dalam kehidupan sosiokultur dan tujuan pendidikan secara nasional, maka yang harus dilakukan oleh sekolah adalah menyamakan persepsi dan aturan dalam proses pembelajaran. Jika hal ini dilakukan secara

kompak dan serentak, maka tidak akan ada tawar-menawar yang dilakukan oleh peserta didik kepada gurunya. Adanya *reward* dan *punishmen* dari guru disamaratakan sehingga peraturan yang dibuat bisa ditegakkan dan tidak menjadi tumpul. Hal ini peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik dengan pertanyaan apakah semua guru memberikan aturan yang sama dalam proses pembelajaran. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

Sama bu. Pokoknya kalau belajar gak boleh makan, gak boleh ada sampah dalem kelas. Tapi ada marah-maraha ada yang ngmongnya baik, lembut. (W/S1/2.b/250124)

Hal senada juga disampaikan oleh peserta didik yang lain:

Hampir semua guru peraturannya sama bu. Tapi ya caranya ada yang baik ada yang galak. (W/S2/2.b/250124)

Pemberian peraturan yang sama akan berdampak pada penegakkan peraturan yang runcing. Peserta didik akan berfikir bahwa tidak ada guru yang dapat ditawar sehingga peraturan akan berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, program kegiatan pendukung lainnya akan berjalan dengan baik, tidak ada peserta didik yang coba-coba melanggar peraturan yang telah disepakati bersama. Hal ini akan menjadi habit dan terpatrit dalam diri peserta didik sehingga dapat menjadi karakter bagi dirinya.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan wawancara kepada kepala, wakil kepala, guru dan peserta didik di MTs Muhammadiyah Metro dan obesrvasi dilingkungan sekolah, maka melalui sub bab ini peneliti mencoba menguraikan dan melakukan pembahasan dalam bentuk narasi deskripsi antara temuan di lapangan dengan teori yang ada.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu mentransformasikan nilai kepada para siswa, melakukan transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahap itu dilakukan melalui proses belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas melalui program kegiatan tambahan lainnya. Proses pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya pembentukan karakter bangsa dilakukan secara integral dalam proses pendidikan di sekolah.

Sebagian proses pendidikan yang ada di sekolah merupakan penanaman nilai-nilai karakter bangsa. Misalnya nilai tanggung jawab dan menghormati dibentuk melalui kegiatan piket bersama, tahfidz, shalat dhuha, menyambut teman dipagi hari serta menjadi *front office*. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa dengan pengetahuan yang bersifat kontekstual. Siswa diajak praktik secara langsung agar nilai-

nilai karakter bangsa yang berbasis kearifan lokal dapat terbentuk karena adanya pembiasaan. Nilai karakter menghormati orang lain merupakan konsep karakter bangsa Indonesia yang memiliki arti bahwa semua warga masyarakat diberikan kebebasan dalam mengeksplor potensi diri sesuai dengan kadar pengetahuannya masing-masing dengan tidak mengesampingkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan temuan di atas dapat peneliti pahami bahwa adanya kesesuaian antara teori dan temuan di lapangan mengenai proses internalisasi nilai-nilai karakter kearifan lokal yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Metro. Walaupun penggunaan istilah di lapangan tidak sama persis dengan teori yang ada namun dapat peneliti mengerti bahwa maksud dan tujuannya sama serta proses dan tata cara melakukannya pun tidak jauh berbeda dengan teori yang ada. Strategi penanaman nilai karakter kearifan lokal juga lebih efektif menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dari pada metode hukuman dan pemberian nasihat. Walaupun pemberian nasihat juga dirasa sangat penting sebagai tahap pertama yakni proses transformasi nilai.

Selain itu, berdasarkan hasil temuan di lapangan pada dasarnya nilai karakter yang di internalisasikan pada peserta didik

cukup banyak. Namun peneliti menangkap ada kecenderungan yang menjadi titik fokus yaitu nilai gotong royong, peduli lingkungan, tanggung jawab, kesetaraan, menghargai/toleransi, dan menghormati baik sesama teman, guru dan bahkan orang lain yang belum atau tidak dikenal.

Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Nilai kesetaraan misalnya dipraktikkan oleh guru dalam memperlakukan semua peserta didik dengan tidak memandang tingkat kelas, membagi jadwal piket maupun tugas kebersihan tanpa memperdulikan latar belakang siswa/temannya, sementara para guru juga mempraktikkan kesetaraan dalam memberikan peraturan ataupun sanksi kepada para siswa yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan dan budaya yang telah ditetapkan sekolah.

Nilai peduli terhadap lingkungan juga ditanamkan kepada peserta didik dengan cara membagi tugas untuk merawat tanaman yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin pada komponen kurikulum dengan kompetensi dasar pada mata pelajaran aqidah akhlak baik kelas 7, 8, dan 9. Berdasarkan temuan tersebut, dapat peneliti pahami bahwa kearifan lokal yang dimaksud bukanlah kearifan lokal yang berbasis nilai-nilai adat budaya daerah karena

menurut hemat peneliti bahwa daerah kota metro secara historis, sosiologis, dan antropologis tidak memiliki karakteristik kedaerahan yang khas seperti permainan tradisional, situs-situs kebudayaan dan tradisi adat baik ritual maupun upacara adat tertentu karena kota metro merupakan daerah pemekaran dari kabupaten lampung tengah.

Masyarakat kota metro pada umumnya adalah masyarakat multikultural yang merupakan campuran dari berbagai macam suku budaya. Tidak ada masyarakat asli metro karena metro juga merupakan daerah kolonisasi dari penduduk pulau jawa pada masa penjajahan Belanda. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa nilai karakter kearifan lokal yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan kearifan lokal yang diciptakan sesuai dengan karakteristik sekolah itu sendiri.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilakukan di sekolah memiliki keterkaitan dengan visi dan kurikulum yang ada. Adapun visi MTs Muhammadiyah Metro yaitu *terwujudnya insan yang unggul, kreatif, dan berakhlak mulia*. Artinya poin penting dalam penanaman nilai karakter di sini mengarah pada insan yang unggul dalam adab.

Pada pembahasan ini, peneliti juga berusaha mendeskripsikan hasil temuan berdasarkan fokus pada pertanyaan penelitian yang

diajukan yakni terkait dengan proses internalisasi nilai karakter kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapatkan pernyataan bahwa proses yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Transformasi merupakan tahapan yang dilakukan dengan memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai nilai atau karakter yang menjadi ciri khas sekolah dengan mengintegrasikan pada mata pelajaran. Hal ini dilakukan secara tekstual. Lalu tahapan selanjutnya adalah transaksi, dimana semua guru memberikan aturan yang sama dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Peserta didik dituntut untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak ada tawar-menawar. Tahapan terakhir adalah transinternalisasi yang dimaksudkan untuk menguatkan mental peserta didik agar seluruh nilai-nilai yang diajarkan terpatrit dalam diri sehingga kebiasaan yang tumbuh sulit untuk dihilangkan.

Pada awal pembelajaran, guru selalu memberikan motivasi dengan pengetahuan nilai-nilai kebaikan. Dalam desain induk pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan dilakukan pada: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan

atau ekstra-kurikuler, serta pada keseharian di rumah dan lingkungan masyarakat.

Merujuk pada gambaran pelaksanaan internalisasi karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah, MTs Muhammadiyah Metro tampak telah lama melakukan tahapan-tahapan itu. Bahkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan secara integral dalam semua mata pelajaran. Hanya saja penguatannya lebih ditekankan pada mata pelajaran Agama atau penyebutan di yayasan Muhammadiyah adalah Al Islam. Begitu juga pendidikan karakter dalam kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah. Budaya sekolah telah tercipta sejak awal sekolah tersebut didirikan hingga sekarang, budaya ikhlas, sederhana, kesetaraan, disiplin, gotong royong, toleransi, menghargai, menghormati, menjaga lingkungan dan demokrasi merupakan budaya yang telah dirtansformasikan secara turun temurun di lingkungan sekolah.

Kekhasan atau keunikan pada proses internalisasi nilai karakter ada pada proses pembelajaran dimana pembelajaran kontekstual benar-benar dilakukan diluar kelas dengan melakukan pengamatan secara langsung seperti yang dilakukan saat mengamati adab masyarakat umum dalam berkendara. Para siswa diberi tugas untuk mengamati dan mencatat hal- hal yang berkaitan dengan adab



berkendara yaitu adanya pengendara yang memainkan handphone, makan, minum atau kegiatan lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan lalu lintas. Selain itu, pembelajaran juga dilakukan dengan pengamatan secara langsung di pasar untuk memahami kegiatan ekonomi. Serta pembelajaran praktik ibadah haji dan umroh yang dilakukan di masjid Taqwa Kota Metro.

Budaya sekolah juga dibentuk melalui proses intervensi berupa kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah baik harian, mingguan, bulanan, dan tahunan secara terstruktur yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik dan seluruh warga sekolah agar terbentuk sebuah kebiasaan baik yang terpatrit dalam diri peserta didik.

Pengetahuan karakter dan perasaan karakter, mereka lakukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran sementara tindakan moral, mereka praktikkan dalam kehidupan keseharian peserta didik secara inten dan massif dalam kegiatan-kegiatan yang terjadwal dan terencana mulai dari berangkat sekolah hingga pulang kerumah dan kehidupan keseharian di lingkungan masing-masing. Kegiatan-kegiatan peserta didik dilakukan secara inten agar mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan itu secara berulang-ulang sehingga terbiasa untuk berperilaku baik.

Keberhasilan indikator karakter kearifan lokal dapat dilihat dari keinginan peserta didik yang cukup kuat dalam melakukan tindakan-tindakan kebaikan. Hal ini peneliti dapatkan berdasarkan hasil observasi di sekolah secara langsung. Peserta didik secara antusias dalam melaksanakan tugas seperti merawat lingkungan, menyambut teman di pagi hari, menjadi petugas *front office*, dan melaksanakan pembelajaran tahfiz, shalat dhuha serta melaksanakan ajaran-ajaran sunnah. Hasil obesrvasi tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter kearifan lokal yang berbasis budaya sekolah yang ditanamkan sedikit banyak sudah terpatri dalam diri siswa meskipun belum semua siswa dapat melakukan hal tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat peneliti pahami bahwa terdapat kesesuaian antara temuan penulis dengan teori yang ada. Akan tetapi dalam kenyataannya sedikit berbeda dengan teori dalam hal pemakaian istilahnya. Namun menurut hemat peneliti, perbedaan istilah itu tidak merubah pengertian, substansi dan prinsip yang sebenarnya.

Secara teori kearifan lokal juga merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu

maupun kelompok. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya hubungannya dengan Tuhan. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak dan pepatah. Artinya dalam hal ini, kearifan lokal yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah sudah tepat dengan mempertimbangkan segala aspek dalam kehidupan daerah tempat tinggal.

Pembahasan selanjutnya adalah pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Metro. Dalam hal ini, peneliti menemukan data dari hasil wawancara dan observasi di lapangan yakni pengembangan kurikulum dilakukan dengan dasar evaluasi tahunan pada rapat koordinasi dan kenaikan kelas. Kurikulum dikembangkan berdasarkan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Maka hal yang paling penting untuk membuka wawasan dan meningkatkan kebiasaan dan cara berfikir yang baik, maka pembelajaran dilakukan dengan perbandingan presentase 60% tekstual dan 40% kontekstual.

Maksud dari temuan tersebut adalah kepala sekolah yang memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang

dilakukan harus berbasis kontekstual sehingga peserta didik mendapat pengalaman secara empiris. Misalnya, jika pelajaran IPS dengan materi jual beli dan transaksi ekonomi, maka guru dibolehkan mengajak peserta didik untuk belajar secara langsung di pasar. Tidak harus membeli barang, namun bisa saja mengamati dinamika perekonomian dan kultur masyarakat atau para pedagang. Contoh lain, pada pelajaran PPKn, jika dibutuhkan oleh guru agar peserta didik memahami secara langsung tugas pokok dan fungsi bahkan cara prosedur kerja pemerintah daerah dan anggota legislatif, maka sekolah akan memfasilitasi agar peserta didik melakukan kunjungan ke kantor DPR atau kantor pemerintah daerah. Mata pelajaran fiqih misalnya mau melaksanakan praktik ibadah haji, maka dipersilahkan untuk praktik ke masjid taqwa kota metro karena di sana ada bangunan serupa dengan ka'bah yang bisa dijadikan sebagai tempat latihan ibadah haji.

Dalam hal ini dapat peneliti pahami bahwa perbaikan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan lebih menekankan pada praktik setelah melakukan pembelajaran secara teoritis. Selain itu juga melihat kebutuhan sarana dan prasarana sebagai penunjang dan inovasi kegiatan bagi seluruh warga sekolah yang bisa dilakukan

secara berkala sebagai bentuk proses yang berjenjang dan memiliki nilai keberlanjutan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan khusus hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan kurikulum rumpun pendidikan agama islam berbasis kearifan lokal dalam pembentukan nilai karakter siswa MTs Muhammadiyah Metro, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter kearifan lokal yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di MTs Muhammadiyah Metro adalah nilai gotong royong, tanggung jawab, peduli lingkungan, menghargai, dan menghormati. Nilai-nilai tersebut menjadi nilai kearifan lokal sekolah karena secara sosio kultur, kota metro belum atau tidak memiliki kearifan lokal yang bisa dijadikan ciri khas daerah seperti adanya tradisi atau upacara adat tertentu, situs-situs budaya, dan bentuk kearifan lokal lainnya.
2. Pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro dilakukan berdasarkan hasil evaluasi tahunan dengan hasil analisis capaian kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Selain itu,

pengembangannya lebih menitikberatkan pada pembelajaran kontekstual yang menyesuaikan dengan fasilitas yang dimiliki sekolah dengan presentase 60% tekstual dan 40% kontekstual..

3. Proses internalisasi nilai-nilai karakter kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro dilakukan melalui tiga tahapan yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi. Budaya sekolah juga dibentuk melalui proses intervensi berupa kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah baik harian, mingguan, bulanan, dan tahunan secara terstruktur yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik dan seluruh warga sekolah agar terbentuk sebuah kebiasaan baik yang terpatrit dalam diri peserta didik.

## **B. Implikasi**

Pengembangan kurikulum pada rumpun pendidikan agama islam berbasis karakter kearifan lokal memberikan dampak terbentuknya nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik yang menjunjung tinggi nilai tanggungjawab, kesetaraan, kebersamaan/gotong royong, menghargai, peduli lingkungan dan menghormati antar sesama. Nilai-nilai tersebut diupayakan oleh para guru dan pimpinan melalui tahapan-tahapan yakni menjelaskan, mencontohkan dan menampilkan kepribadian yang baik agar bisa ditiru oleh para peserta didik. Usaha yang dilakukan untuk

menanamkan nilai-nilai itu direalisasikan melalui seluruh rangkaian aktifitas siswa dari mereka berangkat sekolah sampai kembali pulang kerumah, artinya proses itu berlangsung hampir setiap hari karena interaksi antar peserta didik dengan guru maupun peserta didik lainnya berlangsung secara terus menerus.

Hal yang terpenting adalah peserta didik terbiasa memahami hal-hal yang baik, mencintai hal-hal baik dan kemudian mereka mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang kuat akan terpatri dalam diri peserta didik dengan menunjukkan sikap mereka yang mencerminkan nilai tanggungjawab, kesetaraan, kebersamaan/gotong royong, menghargai, peduli lingkungan dan menghormati terhadap sesama baik dilingkungan sekolah maupun ketika mereka berada di tengah masyarakat.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang peneliti paparan, terkait dengan pengembangan kurikulum rumpun pendidikan agama islam berbasis kearifan lokal dalam pembentukan nilai karakter siswa MTs Muhammadiyah Metro, maka melalui tesis ini perkenankanlah peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:



1. MTs Muhammadiyah Metro sebagai sekolah swasta yang berbasis keagamaan agar terus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan maksimal, mempertahankan dan meningkatkan budaya dan program sekolah yang sudah baik sehingga memiliki nilai jual dimasyarakat serta adanya kontinuitas terkait pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.
2. Meningkatkan pembinaan dan bimbingan serta peningkatan sarana yang memadai sebagai strategi dalam pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah untuk mempermudah dalam proses peningkatan potensi dan kompetensi peserta didik di bidang akademik maupun non akademik. Terlebih peningkatan nilai-nilai karakter kearifan lokal.
3. Memanfaatkan potensi dan kekuatan yang ada di MTs Muhammadiyah Metro untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan proses penanaman nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik sehingga mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu bersaing di sekolah lanjutan dan siap mengabdikan di kehidupan masyarakat.

Menjadikan kelemahan dan tantangan sebagai motivasi untuk terus berusaha melakukan perbaikan demi terus terselenggaranya proses pendidikan sehingga memiliki nilai jual yang tinggi dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain. Mengingat pada era perkembangan teknologi dewasa ini, banyak lembaga pendidikan baru yang muncul dan mampu bertumbuh dengan pesat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Agus Wibowo dan Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ahmad Muflihun. *Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Al Fikri, Vol 3, No. 2, 2020.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Anton Suwito. *Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP*. Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. 2, No. 2, 2012.
- Armai Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dede Rosyada. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 4, Bandung: Alfabeta, 2012.

- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Dwi Yuni Lestari. *Pembinaan Karakter Siswa di SMP Nasional Pati*. Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang, tt.
- Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Hamdani Hamid. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Jamal Ma'mur Asmami. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Khaerudin dan Makhfud Junaidi. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Laili Syarifah. *Keselarasn Nilai Pendidikan Islam dengan Kearifan Lokal Di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang*. Jurnal Ilmiah Kependidikan Universitas Muria Kudus, vol. 4, No. 2, 2018.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-33. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Magdalia Alfian. *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ma'mur Asmami. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Muchlas Samani, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Muhammad Zaini. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhibinsyah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muzaiyyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No. 1, 2013).
- Nurcholish Madjid. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Nur Said. *Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus: Relevansinya bagi Pendidikan Islam Berbasis Lokal Genius*. Jurnal Islam Empirik 6, No. 2, 2013.
- Nuruddin, dkk. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Robert Sibarani. *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012.
- Saekan Muchith. *Pengembangan Kurikulum PAI*. Kudus: Nora Enterprise, 2011.
- Siswati, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran Sejarah*. Jurnal of History Education, Vol. 6 No. 1, 2018.
- Sri Andri Astuti, *Transformasi Pendidikan di Pesantren pada Abad 21*, (Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 03, Nomor. 2, 2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukiman. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Syafruddin Nurdin. *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

- S. Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Terj. Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Tobroni. *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan (Mengembangkan Etika Social Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.
- Zaenal Arifin. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **ALAT PENGUMPUL DATA (APD)**

### **PENGEMBANGAN KURIKULUM RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SISWA MTS MUHAMMADIYAH METRO**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

##### ***Pengantar:***

1. Wawancara ditujukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru dan siswa dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang “pengembangan kurikulum rumpun pendidikan agama islam berbasis kearifan lokal dalam pembentukan nilai karakter siswa MTs Muhammadiyah Metro”
2. Informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru dan siswa sangat berguna bagi peneliti untuk mengetahui tentang pengembangan kurikulum rumpun pendidikan agama islam berbasis kearifan lokal dalam pembentukan nilai karakter siswa MTs Muhammadiyah Metro.
3. Data yang kami dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian, untuk itu, pihak sekolah tidak perlu takut/ragu dalam menjawab pertanyaan ini.

##### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berbasis kearifan lokal sangat penting untuk dijadikan strategi dalam pembangunan nasional. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi dan lain-lain, yang semuanya dapat bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.

Tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal ini adalah agar siswa mengetahui keunggulan daerah tempat tinggal mereka, memahami aspek yang berhubungan dengan keunggulan tersebut. Dari pendidikan berbasis kearifan lokal ini, diharapkan siswa dapat melestarikan budaya serta nilai-nilai yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Kurikulum memiliki posisi yang juga amat strategis karena secara umum kurikulum ialah deskripsi implementasi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah lembaga. Hal ini sekaligus menjadikan kurikulum



sebagai sentral gudang nilai-nilai yang ditranserkan kepada peserta didik. Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

### **Pertanyaan Penelitian**

4. Apa saja nilai-nilai karakter kearifan lokal yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di MTs Muhammadiyah Metro?
5. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro?
6. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro?

### **Teknik Pengumpulan Data**

- Wawancara  
Teknik wawancara ini ditujukan kepada Kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru dan siswa guna mendapatkan data tentang bagaimana proses pengembangan kurikulum rumpun PAI dan internalisasinya dalam proses pembelajaran.
- Observasi  
Teknik ini digunakan untuk pengamatan situasi dan kondisi kaitannya dengan internalisasinya dalam proses pembelajaran pada lokasi tempat penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data lebih lengkap sampai mengetahui nilai-nilai yang dapat dirasakan dari perilaku yang nampak dalam keseharian peserta didik. Teknik ini juga peneliti gunakan untuk mengecek kebenaran dari hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan.
- Dokumentasi  
Teknik dokumentasi, peneliti gunakan untuk membantu mencari kebenaran melalui berkas. Teknik ini juga peneliti gunakan sebagai acuan dalam melakukan pengamatan terkait kondisi di lapangan. Apakah kondisi/iklim atau karakteristik sekolah mempengaruhi perkembangan peserta didik tersebut.

### A. Pedoman wawancara Kepala Sekolah

Nama Responden :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

No	Komponen	Item Pertanyaan
1.	Pembentukan Karakter siswa MTs Muhammadiyah Metro	a. Bagaimana presentase kegiatan pembelajaran antara pembelajaran yang bersifat tekstual dan kontekstual? b. Nilai karakter apa saja yang dikembangkan dan menjadi titik tekan sebagai ciri khas MTs Muhammadiyah Metro? c. Bagaimana sekolah menginternalisasikan pendidikan karakter kepada peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak yang dikorelasikan dengan kekayaan budaya lokal?
2	Pengembangan kurikulum rumpun PAI berbasis kearifan lokal	a. Apakah MTs Muhammadiyah Metro selalu melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkala? b. Pengembangan dan perbaikan seperti apa yang dilakukan? c. Apakah pengembangannya lebih menitikberatkan pada kekayaan budaya kearifan lokal (kota metro secara umum atau lingkup sekolah secara khusus)?

### B. Pedoman wawancara Wakil Kepala Bidang Kurikulum

Nama Responden :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

No	Komponen	Item Pertanyaan
1.	Pembentukan Karakter siswa MTs Muhammadiyah Metro	a. Bagaimana rancangan teknis kegiatan pembelajaran baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual di sekolah ini? b. Adakah nilai karakter tertentu yang dikembangkan dan menjadi titik tekan oleh MTs Muhammadiyah Metro? c. Bagaimana proses internalisasi pendidikan karakter kepada peserta didik pada mata

		pelajaran aqidah akhlak yang dikorelasikan dengan kekayaan budaya lokal?
2	Pengembangan kurikulum rumpun PAI berbasis kearifan lokal	<p>a. Bagaimana proses perbaikan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Metro?</p> <p>b. Pengembangan dan perbaikan seperti apa yang dilakukan?</p> <p>c. Apakah pengembangannya lebih menitikberatkan pada kekayaan budaya kearifan lokal (kota metro secara umum atau lingkup sekolah secara khusus)?</p>

### C. Pedoman wawancara Guru

**Nama Responden** :

**Waktu Wawancara** :

**Tempat Wawancara** :

No	Komponen	Item Pertanyaan
1.	Pembentukan Karakter siswa MTs Muhammadiyah Metro	<p>a. Bagaimana sejarah, kultur serta ciri khas kekayaan yang di miliki oleh kota metro yang anda pahami?</p> <p>b. Nilai karakter seperti apa yang dikembangkan dan menjadi titik tekan sebagai ciri khas MTs Muhammadiyah Metro?</p> <p>c. Bagaimana cara anda dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak yang dikorelasikan dengan kekayaan budaya lokal?</p>
2	Pengembangan kurikulum rumpun PAI berbasis kearifan lokal	<p>a. Bagaimana proses perbaikan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Metro?</p> <p>b. Pengembangan dan perbaikan kurikulum seperti apa yang dilakukan oleh sekolah?</p> <p>c. Apakah kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum nasional atau membuat kurikulum sendiri berdasarkan kebutuhan peserta didik dan ciri khas sekolah?</p>

#### D. Pedoman wawancara Siswa

Nama Responden :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

No	Komponen	Item Pertanyaan
1.	Pembentukan Karakter siswa MTs Muhammadiyah Metro	a. Bagaimana sejarah, karakter masyarakat serta ciri khas kekayaan yang di miliki oleh kota metro yang kamu pahami? b. Apa saja kebiasaan yang dilakukan oleh sekolah yang dijadikan sebagai aturan bagi seluruh warga sekolah? c. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak?
2	Pengembangan kurikulum rumpun PAI berbasis kearifan lokal	a. Apakah pembelajaran yang dilakukan selalu terpaku pada buku teks atau lebih menitikberatkan pada praktik di kehidupan baik di rumah maupun lingkungan sekolah? b. Menurutmu, apakah semua guru selalu memberikan aturan yang sama dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas? c. Apakah pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan karakteristik kota metro secara umum yang anda ketahui tadi dan karakteristik sekolah secara khusus?

## KODING

Petikan wawancara dengan responden (Kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru dan siswa).

Wawancara nomor 1 fokus pada kepala sekolah, wawancara nomor 2 fokus pada wakil kepala bidang kurikulum, wawancara nomor 3 fokus pada guru mata pelajaran dan wawancara nomor 4 fokus pada siswa MTs Muhammadiyah Metro.

### 1. W/KP/1.a/100124

Keterangan Koding.

W	Wawancara
KP	Fokus yang diwawancarai/Responden (Kepala Sekolah)
1.a	Fokus pertama, pertanyaan bagian a
100124	Menunjukkan Tanggal, Bulan, dan Tahun dilakukannya kegiatan wawancara

### 2. W/WK/1.a/110124

Keterangan Koding

W	Wawancara
WK	Fokus yang diwawancarai/Responden (Wakil Bidang Kurikulum)
1.a	Fokus pertama, pertanyaan bagian a
110124	Menunjukkan Tanggal, Bulan, dan Tahun dilakukannya kegiatan wawancara

### 3. W/G/2.b/120124

Keterangan Koding

W	Wawancara
G	Fokus yang diwawancarai/Responden (Guru)
2.b	Fokus kedua, pertanyaan bagian b
120124	Menunjukkan Tanggal, Bulan, dan Tahun dilakukannya kegiatan wawancara

### 4. W/S1/2.b/130124

Keterangan Koding

W	Wawancara
S1	Fokus yang diwawancarai/Responden (Siswa 1)
2.c	Fokus kedua, pertanyaan bagian c
130124	Menunjukkan Tanggal, Bulan, dan Tahun dilakukannya kegiatan wawancara

## PEDOMAN OBSERVASI

### PENGEMBANGAN KURIKULUM RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SISWA MTS MUHAMMADIYAH METRO

NO	KOMPONEN	KATEGORI			
		SB	B	C	K
1	Keadaan Fisik a. Situasi lingkungan (Bersih, hijau/asri) MTs Muhammadiyah Metro b. Ruang kelas dan fasilitas kelas MTs Muhammadiyah Metro c. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar MTs Muhammadiyah Metro				
2	Kegiatan Pembelajaran Oleh Guru PAI yang mencerminkan proses internalisasi pendidikan karakter a. Transformasi 1) Menginformasikan nilai baik 2) Menginformasikan nilai Buruk b. Transaksi 1) Melakukan komunikasi dua arah 2) Memberikan teladan atau contoh nyata 3) Meminta siswa merespons nilai yang dicontohkan c. Transinternalisasi 1) Menunjukkan kepribadian yang baik 2) Melakukan komunikasi kepribadian dua arah				
3	Karakter Siswa a. Pengamalan Siswa tentang nilai nilai karakter kebangsaan 1) Peduli lingkungan dan sosial 2) Tanggung jawab terhadap tugas pribadi dan tugas bersama 3) Kebiasaan				

## PEDOMAN DOKUMENTASI

### PENGEMBANGAN KURIKULUM RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SISWA MTS MUHAMMADIYAH METRO

#### A. Pengantar

Dokumentasi ditujukan kepada bapak/ibu kepala bagian administrasi atau tata usaha MTs Muhammadiyah Metro dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, keadaan guru/karyawan, keadaan peserta didik, dan struktur organisasi.

#### B. Identitas

Informan :

Waktu Pelaksanaan :

#### C. Dokumentasi

NO	DOKUMENTASI YANG DIPERLUKAN	KETERANGAN	
		Ada	Tidak Ada
1	Sejarah singkat Sekolah		
2	Visi dan misi Sekolah		
3	Keadaan Guru/karyawan		
4	Keadaan Peserta didik		
5	Struktur organisasi sekolah		

Metro, Januari 2024

Peneliti,



**Diah Arum Sari**

NPM. 2271010055

Pembimbing II



**Dr. Mukhtar Hadi, M.Si**

NIP. 19730710 199803 1 003

Pembimbing I



**Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.,Kons**

NIP. 19740607 199803 2 002

## **OUTLINE**

### **PENGEMBANGAN KURIKULUM RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SISWA MTS MUHAMMADIYAH METRO**

**Halaman Sampul**

**Halaman Judul**

**Abstrak**

**Abstract**

**Motto**

**Halaman Persetujuan**

**Halaman Pengesahan**

**Pernyataan Orisinilitas Penelitian**

**Pedoman Transliterasi**

**Kata Pengantar**

**Halaman Persembahan**

**Daftar Isi**

**Daftar Tabel**

**Daftar Gambar**

**Daftar Lampiran**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian
- C. Pertanyaan Penelitian
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Penelitian Relevan
- G. Sistematika Penulisan

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

- D. Pembentukan Nilai Karakter Siswa
  4. Pengertian Karakter
  5. Nilai-nilai Karakter



6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Karakter
- E. Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal
  4. Pengertian Kearifan Lokal
  5. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal
  6. Implikasi Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal
- F. Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa
  5. Pengertian Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam
  6. Komponen Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam
  7. Prinsip Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam
  8. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

- F. Jenis dan Rancangan Penelitian
- G. Sumber Data
  3. Sumber Data Primer
  4. Sumber Data Sekunder
- H. Teknik Pengumpulan Data
  5. Wawancara
  6. Observasi
  7. Dokumentasi
- I. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- J. Metode Analisis Data

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Temuan Umum Penelitian
  1. Sejarah singkat berdirinya MTs Muhammadiyah Metro
  2. Visi, Misi, dan tujuan MTs Muhammadiyah Metro
  3. Data Siswa
  4. Data Guru
  5. Struktur Organisasi

- B. Temuan Khusus Penelitian
1. Nilai-nilai Karakter kearifan lokal yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di MTs Muhammadiyah Metro
  2. Pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro
  3. Internalisasi nilai-nilai karakter kearifan lokal di MTs Muhammadiyah Metro
- C. Pembahasan

## **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi
- C. Saran

## **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

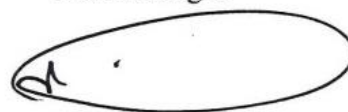
Metro, November 2023

Peneliti,



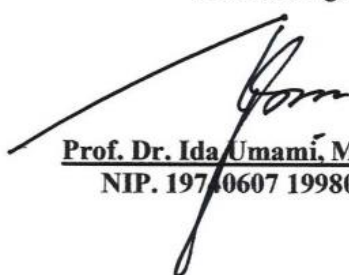
**Diah Arum Sari**  
**NPM. 2271010055**

Pembimbing II



**Dr. Mukhtar Hadi, M.Si**  
**NIP. 19730710 199803 1 003**

Pembimbing I



**Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons**  
**NIP. 19740607 199803 2 002**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pascasarjana.metrouniv.ac.id;  
*email*: ppsiaainmetro@metrouniv.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor: 0019/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/01/2024

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : **Diah Arum Sari**  
NIM : **2271010055**  
Semester : **IV (empat)**

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di MTs Muhammadiyah Kota Metro guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul : **Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa MTs Muhammadiyah Metro**
  2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 22 Januari 2024 sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di Metro  
Pada Tanggal 22 Januari 2024



Direktur,

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si  
NIP. 19730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pascasarjana.metro.univ.ac.id;  
*email*: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor	: 0020/In.28.5/D.PPs/PP.009/01/2024	Yth. Kepala
Lamp.	: -	MTs Muhammadiyah Kota Metro
Perihal	: IZIN PRASURVEY / RESEARCH	Di - Tempat

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Berdasarkan Surat Tugas Nomor: 0019 /In.28.5/D.PPs/PP.00.9/01/2024, tanggal 22 Januari 2024 atas nama saudara:

Nama : **Diah Arum Sari**  
NIM : **2271010055**  
Semester : **IV (empat)**

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/*research*/survey untuk penyelesaian Tesis dengan judul

**“Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa MTs Muhammadiyah Metro”**

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Metro, 22 Januari 2024

Direktur,



**Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si**  
NIP. 19730710 199803 1 003



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR MENENGAH DAN PENDIDIKAN NON FORMAL  
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH METRO PUSAT  
**MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH METRO**  
TERAKREDITASI "B"

NSM : 121218720001

NPSN : 10816988

Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 1 Imopuro, Metro Pusat, Kota Metro, Lampung Kode Pos : 34111  
Website : [www.madtsamu.sch.id/](http://www.madtsamu.sch.id/) E-mail : [mtsnuhmetro1@gmail.com/](mailto:mtsnuhmetro1@gmail.com) Phone : 0812 2000 4130



Nomor : 021/IV.4.AU/F/2024  
Lampiran : -  
Perihal : **Balasan Izin Prasurvev/Research**

Kepada Yth  
Direktur Institut Agama Islam Negeri Metro  
di  
Metro

*Assalamu'alaikum.wr.wb*

Waba'du. Membalas surat saudara dengan Nomor :  
0020/In.28.5/D.PPs/PP.009/01/2024 tanggal 22 Januari 2024 Perihal Izin  
Prasurvev/Research, atas nama :

Nama : **Diah Arum Sari**  
NIM : 2271010055  
Semester : 4 (empat)  
Judul Tesis : Pengembangan Kurikulum Rumpun Pendidikan Agama Islam  
Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Nilai Karakter  
Siswa MTs Muhammadiyah Metro

Maka kami memberikan izin kepadanya untuk melakukan Prasurvev/Research di MTs Muhammadiyah Metro. Demikian jawaban ini kami sampaikan dan kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum.wr.wb*

Metro, 26 Januari 2024

Kepala Madrasah



**EKO SUMANTO, S.Kom.I., M.Pd.**  
NPK. 1852210012067

## PETIKAN HASIL WAWANCARA

### PENGEMBANGAN KURIKULUM RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SISWA MTS MUHAMMADIYAH METRO

#### A. Petikan wawancara Kepala Sekolah

**Nama Responden** : Eko Sumanto, S.Kom.I., M.Pd

**Waktu Wawancara** : 22 Januari 2024

**Tempat Wawancara** : Ruang Kepala Sekolah

No	Item Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>d. Bagaimana presentase kegiatan pembelajaran antara pembelajaran yang bersifat tekstual dan kontekstual?</p> <p>e. Nilai karakter apa saja yang dikembangkan dan menjadi titik tekan sebagai ciri khas MTs Muhammadiyah Metro?</p> <p>f. Bagaimana sekolah menginternalisasikan pendidikan karakter kepada peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak yang dikorelasikan dengan kekayaan budaya lokal?</p>	<p>a. Kalau bicara presentase, jujur kami katakan bahwa di MTs Muhammadiyah Metro memang masih 60/40. 60 % tekstual dan 40% kontekstual atau Pratik. Parktik yang dilakukan itu menerapkan adab dan etika baik kepada guru, teman, dan lingkungan. Ada juga program praktik pemberdayaan siswa yang diberi tugas tertentu.</p> <p>b. Nilai karakter yang ditanamkan banyak. Ada disiplin, mandiri, bekerjasama, peduli terhadap lingkungan, tanggung jawab, menghargai dan menghormati baik guru, maupun temannya. Kalau yang menjadi titik tekan nilai karakter peduli.</p> <p>c. Kami melakukan pembiasaan dengan membagi jadwal piket pagi bagi siswa untuk bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah, menyirami tanaman, menyambut siswa lain bersama para guru, serta membagi jadwal untuk berada di front office</p>

		<p>dengan tujuan mengajari siswa belajar melayani tamu ataupun siapa saja yang datang ke sekolah. Selain itu, semua guru disini kami instruksikan untuk mengajak siswa menjenguk temannya jika ada yang sakit dengan membawa buah tangan dari hasil infaq. Hal itu merupakan pembelajaran untuk membentuk sikap kepedulian. Pendidikan kepatuhan terhadap guru dengan mengajarkan batasan interaksi dan cara komunikasi baik secara langsung maupun melalui sosial media.</p>
2	<p>d. Apakah MTs Muhammadiyah Metro selalu melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkala?</p> <p>e. Pengembangan dan perbaikan seperti apa yang dilakukan?</p> <p>f. Apakah pengembangannya lebih menitikberatkan pada kekayaan budaya kearifan lokal (kota metro secara umum atau lingkup sekolah secara khusus)?</p>	<p>a. Iya, kami melakukan perbaikan dan perbaikan kurikulum secara berkala karena mengingat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda setiap tahunnya. Meskipun kami tetap mengacu pada kurikulum nasional, tetapi ada sedikit capaian pembelajaran yang menjadi acuan dalam pengembangan potensi bagi peserta didik. Apalagi kita sekarang pakai kurikulum merdeka. Jadi, lebih memudahkan bagi institusi untuk menentukan standar yang harus dicapai oleh peserta didik.</p> <p>b. Jadi pengembangan dan perbaikan yang kami lakukan melalui prosedur. Yang menjadi dasar dalam pengembangan dan perbaikannya adalah hasil evaluasi anak setiap tahun. Jika kompetensi anak yang digali berdasarkan kurikulum nasional belum mampu di capai, maka kami melakukan perbaikan untuk mengembangkan kurikulum berbasis lokal (school</p>

		<p>base). Artinya, ada indikator-indikator tersendiri yang kami tentukan untuk di capai oleh peserta didik.</p> <p>c. Kalau pengembangannya lebih menitikberatkan pada lingkup sekolah. Karena menurut pribadi saya, metro itu kota kecil yang tidak atau belum memiliki karakteristik tersendiri. Masyarakatnya multicultural yang tidak bisa disamakan atau dibandingkan dengan daerah lain. Bicara wisata, metro tidak punya. Bicara industri, metro sendiri bukan daerah industri. Metro itu kan daerah transmigrasi dan juga daerah pemekaran dari kabupaten lampung tengah. Tidak ada masyarakat asli metro. Ada juga hanya status kelahiran saja di metro sehingga tidak ada karakteristik tertentu. Pertanian biasa saja tidak memiliki brand sampai tingkat nasional, pertambangan tidak ada, jauh dari daerah pesisir, pegunungan tidak ada, atau bahkan UMKM juga standar bahkan banyak juga yang tidak mampu bertahan. Artinya, jika kami mencoba mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal kota metro ya bagaimana. Akhirnya kami mengembangkan berdasarkan kearifan sekolah, khususnya ideologi muhammadiyah sebagai media dakwah. Misalnya dalam kurikulum, kami mewajibkan siswa untuk shalat dhuha, pembelajaran tahfidz dan tahsin dengan target hafalan,</p>
--	--	---



		melaksanakan puasa-puasa sunnah, menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan sebagai fitrah manusia yakni kholifah di muka bumi.
--	--	---

## B. Petikan wawancara Wakil Kepala Bidang Kurikulum

**Nama Responden** : Arief Permana, S.Pd

**Waktu Wawancara** : 23 Januari 2024

**Tempat Wawancara** : Ruang Perpustakaan

No	Item Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>d. Bagaimana rancangan teknis kegiatan pembelajaran baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual di sekolah ini?</p> <p>e. Adakah nilai karakter tertentu yang dikembangkan dan menjadi titik tekan oleh MTs Muhammadiyah Metro?</p> <p>f. Bagaimana proses internalisasi pendidikan karakter kepada peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak yang dikorelasikan dengan kekayaan budaya lokal?</p>	<p>a. Kalau kegiatan pembelajaran yang bersifat tekstual ya seperti pembelajaran pada umumnya, belajar dengan isi materi buku. Kalau metode, model maupun strateginya tergantung guru dan materi. Misal ada yang bisa dikerjakan secara berkelompok, ada juga secara mandiri, pemecahan masalah. Yang jelas dari pihak pemangku kebijakan, mengharapkan agar guru-guru selalu mengembangkan inovasinya berdasarkan daya kreativitas masing-masing. Kita tidak bisa menuntut guru agar kreatif secara menyeluruh karena kita juga memahami bahwa kemampuan guru pun berbeda-beda. Tidak bisa disamakan satu sama lain. Yang terpenting adalah guru bisa mengajarkan adab dan selalu mengampanyekan tentang pendidikan akhlak. Terlebih, guru dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Tidak hanya bisa mengarahkan tetapi juga mencontohkan. Sedangkan pembelajaran kontekstualnya, kami tekankan agar siswa mempraktekkan alam kehidupan sehari-hari apa yang telah diajarkan. Kita berikan wawasan tentang sunnah-sunnah, maka</p>

		<p>mereka harus mempraktikkan dalam kehidupan. Selain itu, penggalian potensi diri. Tidak semua anak memiliki keahlian di bidang akademik. Banyak juga siswa yang memiliki kemampuan di bidang non akademik. Maka hal itu selalu kami support, kami beri ruang untuk mereka agar bisa menggali bakatnya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki dan juga sesuai dengan keinginannya. Maka, kami para guru dituntut untuk bersama-sama menggali setiap potensi yang dimiliki siswa agar siswa merasa terfasilitasi dan dibimbing. Secara teknis, jika pembelajaran kontekstual dirasa perlu dilakukan saat jam pelajaran, kami mengizinkan sejauh masih dalam koridor pembelajaran. Missal ada pelajaran IPS yang mengharuskan siswa untuk mengenal lingkungan sosial ekonomi, kami persilahkan gurunya mengajak ke pasar, atau PPKN jika ingin mengenal tupoksi dari tugas legislative maka kami fasilitasi untuk melakukan kunjungan ke kantor DPRD, kalau Al Islam praktik ibadah haji di persilahkan juga untuk praktik di masjid taqwa.</p> <p>b. Pada dasarnya semua nilai karakter kami ajarkan kepada peserta didik. Tapi kami memang lebih menekankan pada nilai tanggung jawab, toleransi dan sikap menghargai/menghormati guru, orangtua, dan teman.</p> <p>c. Proses internalisasi, kami punya tahapan. Pertama transformasi.</p>
--	--	--

		<p>Transformasi maksudnya pemberian/penyampaian pengetahuan kepada siswa. Missal, kami sampaikan bahwa untuk mempermudah menghafal al qur'an itu ada tatacaranya seperti berwudhu, meminta doa restu kepada orangtua dan guru, lalu berdoa agar prosesnya dipermudah, agar ilmu yang didapat barokah. Ini proses penanaman pemahaman. Kedua adalah transaksi. Jadi apa telah kami sampaikan tadi secara teori harus terapkan dalam kehidupan baik di rumah maupun di sekolah. Setiap guru harus selalu mengingatkan dan mencontohkan kepada siswa. Nah ini hanya contoh saja mba.</p>
2	<p>d. Bagaimana proses perbaikan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Metro?</p> <p>e. Pengembangan dan perbaikan seperti apa yang dilakukan?</p> <p>f. Apakah pengembangannya lebih menitikberatkan pada kekayaan budaya kearifan lokal (kota metro secara umum atau lingkup sekolah secara khusus)?</p>	<p>a. Proses perbaikan dan pengembangan kurikulumnya melalui tahapan. Pertama melakukan analisis evaluasi hasil belajar anak setiap tahun. Kedua melakukan refleksi kepada siswa terkait kendala dan kemampuan anak untuk mencapai target kurikulum yang telah ditentukan. Ketiga memperbaiki dari proses pembelajaran yang telah berjalan baik strategi, model, isi materi maupun metodenya. Selanjutnya mengarahkan pada presentase teori dan praktik nyata.</p> <p>b. Perbaikan dan pengembangannya lebih menekankan pada praktik setelah melakukan pembelajaran secara teoritis. Selain itu juga melihat kebutuhan sarana dan prasarana sebagai penunjang dan inovasi kegiatan bagi seluruh</p>

		<p>warga sekolah yang bisa dilakukan secara berkala sebagai bentuk proses yang berjenjang dan memiliki nilai keberlanjutan.</p> <p>c. Kalau pengembangannya lebih berfokus pada kearifan lokal sekolah. Kami mempertimbangan nilai-nilai yang lebih dekat. Meskipun kearifan kota metro tetap kami ajarkan. Kami memiliki kendala untuk mengembangkan kearifan lokal kota metro karena metro sendiri menurut saya pribadi tidak memiliki karakteristik yang cukup melekat seperti jogya, bali, Jakarta misalnya.</p>
--	--	--

### C. Petikan wawancara Guru

**Nama Responden : Hasrul Fradika**

**Waktu Wawancara : 24 Januari 2024**

**Tempat Wawancara : Masjid**

No	Item Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>d. Bagaimana sejarah, kultur serta ciri khas kekayaan yang di miliki oleh kota metro yang anda pahami?</p> <p>e. Nilai karakter seperti apa yang dikembangkan dan menjadi titik tekan sebagai ciri khas MTs Muhammadiyah Metro?</p> <p>f. Bagaimana cara anda dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak yang dikorelasikan dengan kekayaan budaya lokal?</p>	<p>a. Kota metro sependek pemahaman saya, bahwa metro itu kota kolonialisasi. Kurang lebih colonial belanda masuk wilayah metro tahun 1937 yang pada awalnya masuk di daerah trimurjo melewati kota metro untuk menuju sukadana. Seiring berjalannya waktu, setelah kemerdekaan metro masuk dalam wilayah kabupaten lampung tengah lalu pada tahun 1999, terjadi pemekaran wilayah sehingga metro ditetapkan menjadi Kotamadya. Kalau ciri khas, metro tidak memiliki cirikhas budaya tertentu. Sedangkan kekayaan sejarah adanya rumah dokter swoning yaitu rumah dinas dokter pertama kali pada jaman penjajahan yang ditandai dengan adanya pendirian rumah sakit pertama kali yaitu rumah sakit santamaria.</p> <p>b. Nilai karakter yang dikembangkan seperti nilai kemandirian, kesopanan, toleransi, tanggung jawab, menghargai.</p> <p>c. Cara yang saya lakukan yaitu dengan memberikan pemahaman tentang sikap menghargai baik kepada guru, orangtua, teman dan lingkungan terlebih kepada oranglain (tamu) yang berkunjung ke sekolah. Ini kami sesuaikan dengan kompetensi dasar yang</p>

		<p>harus di capai oleh peserta didik. Setelah itu harus dipraktikkan dalam pembelajaran nyata secara konsisten dan pendampingan secara intens.</p>
2	<p>d. Bagaimana proses perbaikan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Metro?</p> <p>e. Pengembangan dan perbaikan kurikulum seperti apa yang dilakukan oleh sekolah?</p> <p>f. Apakah kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum nasional atau membuat kurikulum sendiri berdasarkan kebutuhan peserta didik dan ciri khas sekolah?</p>	<p>a. Yang saya pahami, kami melakukan perbaikan kurikulum biasanya dari hasil evaluasi rapat tahunan. Jadi diakhir semester genap biasanya ada rapat evaluasi semester dan rapat kenaikan kelas. Nah pada rapat itu disampaikan perkembangan siswa. Meskipun laporan perkembangannya tidak disampaikan perindividu tapi dihitung presentasi rata-ratanya</p> <p>b. Pengembangan kurikulum dari segi kegiatan pembelajaran yang holistik artinya pengembangan yang dilakukan harus menyesuaikan perkembangan teknologi yang akhirnya berpengaruh juga terhadap perubahan sosial, kultural dan psikis anak. Jadi tidak bisa hanya melulu belajar secara teoritis dengan metode pembelajaran klasik jaman kuno.</p> <p>c. Kita tidak membuat kurikulum sendiri mba. Tapi menyadur dan mengadaptasi kurikulum nasional. Contoh, dalam kurikulum nasional tidak ada kewajiban pembelajaran tahfidz, shalat dhuha, dan lain sebagainya. Contoh lain seperti adab dalam bermain sosial media. Kami mengajarkan hal itu juga.</p>

#### D. Petikan wawancara Siswa

**Nama Responden** : Dafi Farhansyah

**Waktu Wawancara** : 25 Januari 2024

**Tempat Wawancara** : Ruang Kelas

No	Komponen	Item Pertanyaan
1.	<p>d. Bagaimana sejarah, karakter masyarakat serta ciri khas kekayaan yang dimiliki oleh kota metro yang kamu pahami?</p> <p>e. Apa saja kebiasaan yang dilakukan oleh sekolah yang dijadikan sebagai aturan bagi seluruh warga sekolah?</p> <p>f. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak?</p>	<p>a. Saya taunya metro itu dulunya lampung tengah bu. Udah gitu aja. Ciri khasnya dimetro ada ataman merdeka, lapangan samber, tugu pena, tugu gemerlang yang baru, terus menara dekat rumah sakit, gedung sesat agung, ada rumah dokter swooning, stadion.</p> <p>b. Gak boleh terlambat, terus dibagi piket nyiram tanaman, bersih-bersih lingkungan, nyambut siswa, hafalan qur'an, shalat dhuha, puasa sunnah. Banyak lah bu.</p> <p>c. Ya belajar dibuku, kadang belajar tentang surat-surat menghafal artinya abis itu harus di praktekin.</p>
2	<p>d. Apakah pembelajaran yang dilakukan selalu terpaku pada buku teks atau lebih menitikberatkan pada praktik di kehidupan baik di rumah maupun lingkungan sekolah?</p> <p>e. Menurutmu, apakah semua guru selalu memberikan aturan yang sama dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas?</p> <p>f. Apakah pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan ciri kota metro yang kamu ketahui tadi dan karakteristik sekolah secara khusus?</p>	<p>a. Kalau gurunya selalu ngomong pelajaran akidah akhlak itu intinya praktik di kehidupan karena tentang akhlak. Tapi ya sering juga belajarnya dari buku.</p> <p>b. Sama bu. Pokoknya kalau belajar gak boleh makan, gak boleh ada sampah dalem kelas. Tapi ada marah-marah ada yang ngmongnya baik, lembut.</p> <p>c. Kalau menurut saya sesuai sekolah bu. Diajarin tentang muhammadiyah. Gak pernah belajar tentang ciri metro kayak tugu pena apa taman apa tugu gemerlang. Ya ngapain bu masak belajar tugu pena.</p>



**Nama Responden : Alfiya Nur Azizah**

**Waktu Wawancara : 25 Januari 2024**

**Tempat Wawancara : Ruang Kelas**

No	Komponen	Item Pertanyaan
1.	<p>a. Bagaimana sejarah, karakter masyarakat serta ciri khas kekayaan yang di miliki oleh kota metro yang kamu pahami?</p> <p>b. Apa saja kebiasaan yang dilakukan oleh sekolah yang dijadikan sebagai aturan bagi seluruh warga sekolah?</p> <p>c. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak?</p>	<p>a. Metro itu, dulu awalnya pas penjajahan Belanda, terus orang-orang mau buka lahan karena dulunya hutan, jadi dibuat jalan menuju Sukadana. Ciri khas Kota Metro kayaknya gak ada bu.</p> <p>b. Nyiram bunga sama pohon, piket sekolah, ikut nyambut siswa, tahfidz, shalat dhuha, puasa sunnah. Bajunya rapih, jilbabnya minimal ukuran L, kalau laki rambutnya harus rapi.</p> <p>c. Belajranya ya belajar kayak biasa bu, seringnya hafalan tentang surat-surat dan artinya yang ada dibuku biasanya tentang kisah, adab, abis itu harus di praktekin dikehidupan.</p>
2	<p>a. Apakah pembelajaran yang dilakukan selalu terpaku pada buku teks atau lebih menitikberatkan pada praktik di kehidupan baik di rumah maupun lingkungan sekolah?</p> <p>b. Menurutmu, apakah semua guru selalu memberikan aturan yang sama dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas?</p> <p>c. Apakah pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan ciri kota metro yang kamu ketahui tadi dan karakteristik sekolah secara khusus?</p>	<p>a. Ya belajarnya sering dari buku bu. Ya praktik di kehidupan juga bu. Jadi akhlak itu ya harus dipraktekin.</p> <p>b. Hampir semua guru peraturannya sama bu. Tapi ya caranya ada yang baik ada yang galak.</p> <p>c. Kalau menurut saya sesuai cirikhas sekolah bu. Kita kan sekolahnya, sekolah islam gitu buk. Kalau cirikhas metro kan gak ada bu.</p>

**Nama Responden** : Nur Anisa Fitriani

**Waktu Wawancara** : 25 Januari 2024

**Tempat Wawancara** : Ruang Kelas

No	Komponen	Item Pertanyaan
1.	<p>a. Bagaimana sejarah, karakter masyarakat serta ciri khas kekayaan yang di miliki oleh kota metro yang kamu pahami?</p> <p>b. Apa saja kebiasaan yang dilakukan oleh sekolah yang dijadikan sebagai aturan bagi seluruh warga sekolah?</p> <p>c. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak?</p>	<p>a. Karakter masyarakat metro ramah-ramah, damai. Sejarahnya dulu ada penjajah belanda yang datang ke lampung bawa rombongan orang-orang dari Jawa.</p> <p>b. Biasanya sebelum masuk apa pas ganti pelajaran, kelas harus bersih, gak boleh makan dikelas taoui kalau minum biasanya boleh bu. Kalau kebiasaan lain itu kayak bersih-bersih lingkungan pagi perkelas termasuk masjid.</p> <p>c. Belajarnya ya belajar kayak biasa bu, seringnya hafalan tentang surat-surat dan artinya yang ada dibuku biasanya tentang kisah, adab, abis itu harus di praktekin dikehidupan.</p>
2	<p>a. Apakah pembelajaran yang dilakukan selalu terpaku pada buku teks atau lebih menitikberatkan pada praktik di kehidupan baik di rumah maupun lingkungan sekolah?</p> <p>b. Menurutmu, apakah semua guru selalu memberikan aturan yang sama dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas?</p> <p>c. Apakah pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan ciri kota metro yang kamu ketahui tadi dan karakteristik sekolah secara khusus?</p>	<p>a. Ya belajarnya sering dari buku bu. Ya praktik di kehidupan juga bu. Jadi akhlak itu ya harus dipraktekin.</p> <p>b. Hampir semua guru peraturannya sama bu. Tapi ya caranya ada yang baik ada yang galak.</p> <p>c. Kalau menurut saya sesuai cirikhas sekolah bu. Kita kan sekolahnya, sekolah islam gitu buk. Kalau cirikhas metro kan gak ada bu.</p>

## HASIL OBSERVASI

### PENGEMBANGAN KURIKULUM RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SISWA MTS MUHAMMADIYAH METRO

NO	KOMPONEN	KATEGORI			
		SB	B	C	K
1	Keadaan Fisik d. Situasi lingkungan (Bersih, hijau/asri) MTs Muhammadiyah Metro e. Ruang kelas dan fasilitas kelas MTs Muhammadiyah Metro f. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar MTs Muhammadiyah Metro	√	√		
2	Kegiatan Pembelajaran Oleh Guru PAI yang mencerminkan proses internalisasi pendidikan karakter d. Transformasi 3) Menginformasikan nilai baik 4) Menginformasikan nilai Buruk e. Transaksi 4) Melakukan komunikasi dua arah 5) Memberikan teladan atau contoh nyata 6) Meminta siswa merespons nilai yang dicontohkan f. Transinternalisasi 3) Menunjukkan kepribadian yang baik 4) Melakukan komunikasi kpribadian dua arah	√ √ √ √ √ √	√		
3	Karakter Siswa b. Pengamalan Siswa tentang nilai nilai karakter kearifan local (sekolah) 4) Peduli lingkungan dan sosial 5) Tanggung jawab terhadap tugas pribadi dan tugas bersama 6) Kebiasaan	√ √ √			

## HASIL DOKUMENTASI

### PENGEMBANGAN KURIKULUM RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SISWA MTS MUHAMMADIYAH METRO

#### A. Pengantar

Dokumentasi ditujukan kepada bapak/ibu kepala bagian administrasi atau tata usaha MTs Muhammadiyah Metro dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, keadaan guru/karyawan, keadaan peserta didik, dan struktur organisasi.

#### B. Identitas

Informan :

Waktu Pelaksanaan : 25 Januari 2024

#### C. Dokumentasi

NO	DOKUMENTASI YANG DIPERLUKAN	KETERANGAN	
		Ada	Tidak Ada
1	Sejarah singkat Sekolah	√	
2	Visi dan misi Sekolah	√	
3	Keadaan Guru/karyawan	√	
4	Keadaan Peserta didik	√	
5	Struktur organisasi sekolah	√	

Metro, 25 Januari 2024

Peneliti



**Diah Arum Sari**  
NPM. 2271010055



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metro.univ.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS MAHASISWA  
PASCASARJANA (PPs) IAIN METRO**

Nama : Diah Arum Sari Prodi : PAI  
NPM : 2271010055 Semester : III

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
		I	II		
1.	senin 4 / 9 / 2023	✓		- Walaupun judul panjang tapi ini ada variabel - di tambah dengan variabel 4 - perubahan di bab III - perubahan pada bab I.	
2	Rabu 20 / 09 / 2023	✓		Ace semiar proposi dg perubahan pada judul dan panjang bab II	

Mengetahui,  
Ketua Program Studi PAI

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.**  
NIP. 19750301 200501 2 003

Dosen Pembimbing I

**Prof. Dr. Iga Umami, M.Pd, Kons.**  
NIP. 197406071998032002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS MAHASISWA  
PASCASARJANA (PPs) IAIN METRO**

Nama : Diah Arum Sari Prodi : PAI  
NPM : 2271010055 Semester : III

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
		I	II		
1.	Kamis 7/23 19	X	✓	Revisi proposal Bentuk & Elemen	

Mengetahui,  
Ketua Program Studi PAI

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.**  
NIP. 19750301 200501 2 003

Dosen Pembimbing II

**Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si**  
NIP. 19730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA**  
**PASCASARJANA (PPs) IAIN METRO**

Nama : Diah Arum Sari Prodi : PAI  
 NPM : 2271010055 Semester :

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
		I	II		
1.	Jumat 15 / 23 / 12	✓		Outline - Tambahkan Temuan Khusus, - C. Pembahasan  APD - Buat Pertanyaan masing-masing-masing 6, Kepada Kepala sekolah, waka kurikulum, Peserta didik, dan guru dengan pertanyaan yang sama masing-masing 6 namun beda redaksinya - Siswa / Peserta didik minimal 3 yang di wawancarai.	
2.	Senin 18 / 23	2		Acc out line dan instrumen	

Mengetahui,  
Ketua Program Studi PAI

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.**  
NIP. 19750301 200501 2 003

Dosen Pembimbing I

**Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.**  
NIP. 197406071998032002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA  
PASCASARJANA (PPs) IAIN METRO**

Nama : Diah Arum Sari Prodi : PAI  
NPM : 2171040028 Semester : IV

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang Bicarakan	Tanda Tangan
		I	II		
1.	Senin 12 / 2024 102	✓		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kata pengantar tambahkan Rector, Direktur, Pembimbing dan tempat Penelitian.</li> <li>- TTD Tesis</li> <li>- Bagian Daftar isi; (pembentukan nilai Karakter) (Kurikulum rumpun)</li> <li>- BAB IV Hasil observasi buatkan tabel.</li> <li>- Bagian : C. Pembahasan (Tambahkan keanchan atau kekhasan).</li> <li>- BAB 1-3 (Footnote)</li> <li>- BAB 1 Hal 1 paragraf kedua diganti SECARA.</li> </ul>	

Mengetahui,  
Ketua Program Studi PAI

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003

Dosen Pembimbing I.

**Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.**  
NIP. 197406071998032002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA**  
**PASCASARJANA (PPs) IAIN METRO**

Nama : Diah Arum Sari Prodi : PAI  
 NPM : 2271010055 Semester :

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
		I	II		
1.	Senin 13/02 2024	✓		teknik sistematis penelitian/penelitian revisi implikasi penelitian.	
2.	Senin 23/02 2024	✓		kegiatan manajemen	

Mengetahui,  
Ketua Program Studi PAI

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.**  
NIP. 19750301 200501 2 003

Dosen Pembimbing I

**Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.**  
NIP. 197406071998032002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA**  
**PASCASARJANA (PPs) IAIN METRO**

Nama : Diah Arum Sari Prodi : PAI  
 NPM : 2271010055 Semester :

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
		I	II		
	Jumat 22 — 12 23  Jumat 23 / 02 2024		✓	<p>Ke net kep APD</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Abstrak diberi kata Kunci.</li> <li>- Motto di beri Ayat Al-Qur'an</li> <li>- Materi</li> <li>- Kelengkapan Riset dari sebelah</li> </ul>	
	Senin 26 / 02 2024			Ke isi	

Mengetahui,  
Ketua Program Studi PAI

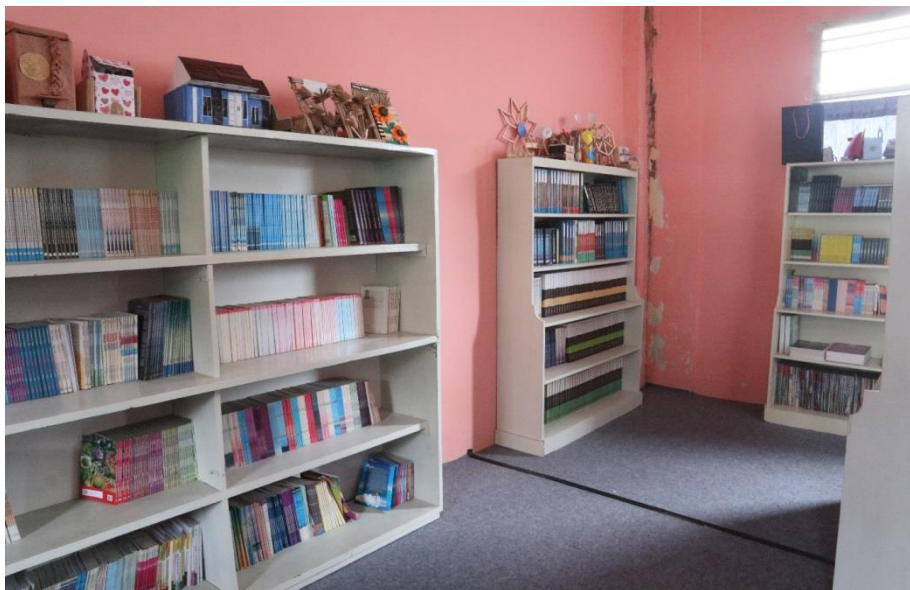
**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.**  
NIP. 19750301 200501 2 003

Dosen Pembimbing II

**Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si**  
NIP. 19730710 199803 1 003

**DOKUMENTASI FOTO HASIL PENELITIAN**

Gambar 1. Foto Gedung MTs Muhammadiyah Metro



Gambar 2. Foto Ruang Perpustakaan MTs Muhammadiyah Metro



Gambar 3. Foto Kegiatan Wawancara dengan Kepala MTs  
Muhammadiyah Metro



Gambar 4. Foto Kegiatan Wawancara dengan Kepala MTs  
Muhammadiyah Metro Bidang Kurikulum



Gambar 5. Foto Kegiatan Wawancara Guru Aqidah Akhlak



Gambar 6. Foto Kegiatan Wawancara Siswa



Gambar 7. Foto Kegiatan Wawancara Siswa



Gambar 8. Foto Kegiatan Wawancara Siswa



Gambar 9. Foto Kegiatan Pembelajaran di Ruang Perpustakaan



Gambar 10. Foto Kegiatan Pembelajaran di Ruang Perpustakaan

## RIWAYAT HIDUP



Diah Arum Sari dilahirkan di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung pada tanggal 03 September 1999. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Daryono dan Ibu Napsiatun.

Penulis menempuh pendidikan awal di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Bauh Gunung Sari pada tahun 2004 selesai pada tahun 2006. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan Sekolah Dasar di MI Muhammadiyah Bauh Gunung Sari dan lulus pada tahun 2012, Kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTs Ma'arif NU 14 Sidorejo dan lulus pada tahun 2015. Kemudian Sekolah Menengah Atas (SMA) di MA Ma'arif 02 Sidorejo dan lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan wisuda pada tahun 2022. Kemudian Penulis melanjutkan Studi pada Program Pascasarjana IAIN Metro mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2022- sekarang.



